



MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN

BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Eka Widiasih

1201411002

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)", ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 25 April 2015
Yang membuat pernyataan



Eka Widiasih

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2015

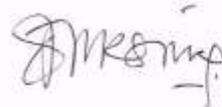
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Sungkoro Edy Mulvono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP 19670526 199512 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Mei 2016

Panitia,

Ketua



Dr. Budiyono, M.S
NIP. 19631209 198703 1 002

Sekretaris

Dr. Ilyas, M.Ag
NIP. 19660601 198803 1 003

Penguji I

Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 19570804 198103 1 006

Penguji II

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Pembimbing

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 19670526 199512 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. *Excellence is an art won by training and habituatin. And, Excellence is not an act but a habit.*
Kehebatan adalah hasil dari pelatihan dan pembiasaan. Dan, kehebatan bukanlah aksi tetapi kebiasaan. (Aristotle)
2. Kamu hanya perlu melakukan beberapa hal yang benar dalam hidupmu, asalkan kamu tidak berbuat terlalu banyak kesalahan. (Warren Buffet)
3. Kebahagiaan tidak selalu dengan memiliki hal-hal yang terbaik, tetapi dengan menghargai hal-hal yang dimiliki. (Eka Widiasih)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan pada:

1. Bapak dan Ibu sebagai sumber semangat yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang.
2. Adikku tercinta Dwi Moch. Yassin yang selalu menjadi motivasiku.
3. Guru-guruku dari SD s/d PT atas semua ilmu dan bimbingannya.
4. Keluarga besar, sahabat dan semua pihak yang menjadi semangatku.
5. Teman-teman seperjuangan PLS 2011 atas kebersamaannya.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)" dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulisajukan.
4. Dr. Tri Suminar, M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Warwin Sunardi, pemilik Home Industri Mitra Batik yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di tempat yang bapak kelola.

6. Nul Hakim dan Gunawan Santoso yang telah memberikan bantuan dalam melengkapi data yang diperlukan oleh penulis.
7. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
8. Teman-teman mahasiswa PLS angkatan 2011 dengan segala kekompakan dan keberagamannya, khususnya Noviasti, Diah, Niken, Andini, Ramdhan, Miliana, Ignatius Agung dan Fitry Chanarisa.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, April 2015

Penulis

Eka Widiasih

NIM. 1201411002

ABSTRAK

Widiasih, Eka. 2015. *Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: monitoring; evaluasi program; pelatihan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses monitoring pada pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik; (2) Mendeskripsikan proses evaluasi program pada pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik; (3) Mendeskripsikan hasil dari pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik; (4) Mendeskripsikan dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan di Mitra Batik; (5) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik.

Penelitian monitoring dan evaluasi program pelatihan Batik Brebesan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 3 orang yang terdiri dari monitor internal, monitor eksternal, evaluator dan 3 orang informan yaitu peserta pelatihan. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi: triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) Monitoring dilakukan oleh internal dan eksternal, monitor internal tidak menggunakan instrumen yang jelas, sedangkan monitor eksternal menggunakan instrumen; (2) Evaluator program tidak menggunakan instrumen dan evaluator kurang memenuhi kompetensi evaluator program (3) Hasil pelatihan mencakup tiga aspek yaitu kognitif, keterampilan dan sikap, yang paling dominan adalah aspek keterampilan; (4) Dampak pelatihan adanya peningkatan kinerja dan peningkatan penghasilan bagi para peserta; (5) Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan: (1) Monitoring yang dilakukan oleh pihak internal hendaknya memperhatikan prinsip monitoring; (2) Perlu adanya perbaikan dalam hal manajemen pelatihan di Mitra Batik; (3) Evaluator di Mitra Batik hendaknya mengetahui teori tentang evaluasi program; (3) Pelatihan ini sudah mencapai hasil yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, keterampilan dan aspek afektif; (4) Adanya hasil pelatihan ini diharapkan pihak penyelenggara terus melakukan pemantauan agar pelatihan ini bermanfaat bagi peserta; (5) Diharapkan penyelenggaraan pelatihan membuat di waktu mendatang lebih profesional dengan didukung oleh pemerintah setempat agar Batik Salem ini semakin dikenal oleh khalayak luas; (6) Adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan yaitu instruktur yang kompeten semakin dioptimalkan lagi, dan meminimalisir faktor penghambat seperti emosi peserta yang tidak stabil dengan terus memberikan motivasi pada peserta agar memiliki kepribadian yang tangguh.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Monitoring	12
2.1.1 Pengertian Monitoring	12

2.1.2 Tujuan Monitoring.....	14
2.1.3 Fungsi Monitoring	15
2.1.4 Prinsip Monitoring.....	17
2.1.5 Teknik Monitoring.....	18
2.1.6 Instrumen Monitoring	21
2.1.7 Kompetensi Monitor	21
2.1.8 Aspek yang di Monitoring	23
2.1.9 Pelaporan	24
2.2 Evaluasi	25
2.2.1 Pengertian Evaluasi.....	25
2.2.2 Fungsi Evaluasi.....	26
2.2.3 Prinsip Evaluasi	26
2.3 Pengertian Program.....	26
2.4 Evaluasi Program.....	27
2.4.1 Pengertian Evaluasi Program.....	27
2.4.2 Tujuan Evaluasi Program.....	28
2.4.3 Unsur-unsur yang di Evaluasi.....	32
2.4.4 Teknik Evaluasi Program.....	32
2.4.5 Istrumen Evaluasi Program.....	40
2.4.6 Kompetensi Evaluator Program.....	41
2.4.7 Pengolahan Data dalam Evaluasi Program	43
2.4.8 Petunjuk Teknis Penyusunan Laporan Evaluasi Program..	46
2.5 Pelatihan	47

2.5.1 Pengertian Pelatihan	47
2.5.2 Tujuan Pelatihan	48
2.5.3 Manajemen Pelatihan.....	52
2.5.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan....	55
2.6 Sekilas tentang Batik Brebesan.....	57
2.7 Kerangka Berfikir	59
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	63
3.2 Lokasi Penelitian.....	65
3.3 Fokus Penelitian.....	65
3.4 Subyek Penelitian	66
3.5 Sumber Data Penelitian.....	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.7 Keabsahan Data	74
3.8 Analisis Data.....	76
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	80
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	80
4.1.2 Keadaan Alam.....	80
4.1.3 Keadaan Geografis.....	81
4.1.4 Kependudukan	81

4.1.5 Profil Mitra Batik.....	86
4.1.6 Sejarah Berdirinya Mitra Batik.....	86
4.1.7 Struktur Kepengurusan Mitra Batik.....	86
4.2 Hasil Penelitian	90
4.2.1 Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan.....	90
4.2.2 Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan	98
4.2.3 Hasil Pelatihan Batik Brebesan.....	101
4.2.4 Dampak Pelatihan Batik Brebesan	103
4.2.5 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelatihan Batik Brebesan	105
4.3 Pembahasan	106
4.3.1 Proses Monitoring Pelatihan Batik Brebesan	106
4.3.2 Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan	118
4.3.3 Hasil Pelatihan Batik Brebesan.....	123
4.3.4 Dampak Pelatihan Batik Brebesan	126
4.3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Batik Brebesan.....	127
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Daftar Subjek Penelitian dan Informan.....	68
4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin	82
4.2 Jumlah Penduduk menurut Pendidikan.....	83
4.3 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	84
4.4 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	62
3.1 Komponen dalam Analisis Data.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi	139
2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	140
3. Panduan Wawancara Monitor Internal	144
4. Panduan Wawancara Monitor Eksternal	146
5. Panduan Wawancara Evaluator	148
6. Panduan Wawancara Peserta Pelatihan	150
7. Hasil Wawancara Mendalam Monitor Internal	152
8. Hasil Wawancara Mendalam Monitor Eksternal.....	157
9. Hasil Wawancara Mendalam Evaluator	162
10. Hasil Wawancara Mendalam Peserta Pelatihan 1	167
11. Hasil Wawancara Mendalm Peserta Pelatihan 2	170
12. Hasil Wawancara Mendalam Peserta Pelatihan 3	173
13. Dokumentasi foto.....	176
14. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....	180
15. Surat Izin Penelitian.....	181
16. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	182
17. Instrumen Monitoring Eksternal.....	183

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan penghidupan yang layak yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Indonesia sendiri terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan di keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar kaidah-kaidah pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat berperan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal sendiri meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2, menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Keterampilan itu dapat diperoleh melalui suatu pelatihan atau kursus. Seperti yang dipaparkan dalam jurnal nasional *Pelatihan Menjahit Terpadu untuk Penyiapan Insan Mandiri bagi Masyarakat Ekonomi Lemah* (Astuti: 2007), “*Training is one of medium to increase knowledge, skill, and individual attitude change towards positive and better causing yields self-supporting persons*”. Dijelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap individu ke arah yang lebih baik dan positif sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri.

Hal ini juga dipaparkan dalam sebuah jurnal internasional, *Opportunities to Improve Skills and to Teach and Train Others* (Lee, HaeNim: 2014), “*Opportunities to improve skills and opportunities to teach or train others may be associated with job satisfaction, work engagement and organizational commitment*”. Dijelaskan bahwa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan untuk mengajar atau melatih orang lain dapat berhubungan dengan kepuasan kerja, keterlibatan kerja dan komitmen organisasi.

Berbagai pelatihan memang lebih banyak dilaksanakan dalam masyarakat atau dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan fungsional. Kegiatan-kegiatan pelatihan ini sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip-prinsip dan metode-metode pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah. Meskipun demikian, tak jarang pula pelaksanaan pelatihan ini dipadukan atau saling melengkapi dengan pendidikan formal. Pelatihan adalah prosedur formal yang difasilitasi dengan pembelajaran guna terciptanya perubahan tingkah laku peserta pelatihan.

Menurut Pasal 1 ayat 9 Undang-undang No. 13 Tahun 2003, Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan. Sementara dalam Intruksi Presiden No. 15 Tahun 1975, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Kecamatan Salem merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Brebes bagian selatan. Salem mempunyai potensi dalam kerajinan batik tulisnya yang terkenal dengan nama Batik Brebesan. Sebagian besar penduduk di Salem bermatapencaharian sebagai petani padi di sawah. Setiap musim tanam atau musim panen masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah. Selama masa off farm atau pasca musim tanam dan sebelum musim panen kegiatan membatik ini dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu para petani khususnya kaum perempuan.

Batik tulis Salem atau batik Brebesan ini mempunyai sesuatu yang unik, yaitu terdapat pola perpaduan kultur Jawa dan Sunda. Sehingga batik ini mencerminkan tentang histori perbatasan wilayah Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Wilayah di Kecamatan Salem yang menjadi sentra kerajinan Batik Brebesan ini terdapat di Desa Bentar dan Desa Bentarsari. Sebagian besar penghasil Batik Brebesan ini adalah industri rumahan mulai dari skala kecil

sampai yang besar. Pelatihan Batik Brebesan ini berada di salah satu sentra batik yang ada di Desa Bentar yaitu Mitra Batik. Selama ini Batik Salem masih mempunyai beberapa kelemahan dibanding dengan batik produksi Pekalongan ataupun batik produksi daerah lainnya. Adanya pelatihan Batik Brebesan yang ditujukan kepada para ibu rumah tangga yang umumnya bekerja sebagai petani, diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan para peserta pelatihan serta meningkatkan keterampilan mereka dan tentunya dapat menghasilkan suatu produk berupa batik. Tidak hanya itu, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produk batiknya baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan, serta pengelolaan manajemen yang lebih baik dari usaha yang telah dijalankan sebelumnya. Setelah memperoleh keterampilan membatik para ibu rumah tangga diharapkan dapat memperoleh penghasilan tambahan keluarga disamping pendapatannya sebagai petani di sawah.

Indikator keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat untuk proses. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan, walaupun hasil dari pelatihan ini tidak akan secara langsung dirasakan oleh peserta yang telah mengikuti pelatihan. Melihat tujuan tersebut, diharapkan peserta pelatihan yaitu para ibu rumah tangga dapat memperoleh keterampilan membatik yang dapat dijadikan sebagai kegiatan

di masa pasca tanam sampai menunggu panen tiba. Sehingga waktu luang yang ada digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan. Produk yang dihasilkan dapat digunakan sendiri atau jika memenuhi standar dapat dipasarkan yang hasilnya bisa menambah pendapatan keluarga.

Namun pada kenyataan yang ada di lapangan, pelaksanaan pelatihan ini tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dan hasil pelatihan tidak sesuai dengan tujuan. Selain itu, para ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan Batik Brebesan ini apakah sudah meningkat keterampilannya dan berdampak pada peningkatan penghasilannya. Berdasarkan hasil pengamatan sementara tidak adanya tindak lanjut dari program pelatihan ini, dimana para peserta pelatihan sebagai output tidak menerapkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran selama pelatihan.

Upaya untuk memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan apa yang direncanakan manajemen harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring, monitoring ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program. Monitoring menyediakan data dasar untuk menjawab permasalahan. Data yang diperoleh saat monitoring akan dibutuhkan saat evaluasi untuk memposisikan data-data tersebut agar dapat digunakan dan diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada program tersebut. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data

masukannya informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan.

Monitoring pelatihan Batik Brebesan yang ada di Mitra Batik dilakukan oleh internal dan eksternal. Monitoring internal dilakukan oleh pemilik, sedangkan dari pihak luar dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes yang sewaktu-waktu dilakukan, serta Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem yang rutin melakukan monitoring. Proses monitoring yang dilakukan oleh internal masih sangat sederhana, dan kurang diperoleh data-data yang akan digunakan saat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan program, dan sebagai landasan untuk mengambil keputusan kelanjutan program pelatihan tersebut. Sedangkan evaluasi program dilakukan oleh salah satu instruktur pelatih di Mitra Batik. Hal ini dikarenakan masih kekurangan tenaga untuk melaksanakan tugas evaluasi program pelatihan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul tentang **“Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses monitoring pada pelatihan Batik Brebesan yang ada di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem?

2. Bagaimana proses evaluasi program pada pelatihan Batik Brebesan yang ada di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem?
3. Bagaimana hasil dari pelatihan Batik Brebesan yang ada di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem?
4. Bagaimana dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses monitoring pada program pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem.
2. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi program pada pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem.
4. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelatihan Batik Brebesan Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem.
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai monitoring dan evaluasi program, yang berguna untuk mengetahui kesesuaian antara hasil yang diperoleh dari program pelatihan dengan perencanaan yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam kepada pembaca tentang monitoring dan evaluasi program pelatihan membatik yang ditujukan kepada ibu rumah tangga sebagai upaya peningkatan keterampilan mereka.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pembaca bahwa ada suatu hasil karya dari masyarakat daerah berupa kerajinan batik tulis yang merupakan perpaduan dari dua kultur, yaitu sunda dan jawa.
- c. Bagi Universitas Negeri Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian akademik.
- d. Sebagai bahan dokumen penelitian lebih lanjut.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini untuk menghindari kemungkinan salah tafsir agar pembaca dapat memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan masalah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.1.1 Monitoring

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 monitoring adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana suatu kegiatan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.

Monitoring adalah penilaian secara terus-menerus terhadap fungsi kegiatan program di dalam hal jadwal penggunaan input/ masukan data oleh kelompok sasaran berkaitan dengan harapan-harapan yang telah direncanakan. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut.

4.1.2 Evaluasi Program

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Sedangkan, menurut Mugiadi (1980) dalam

Sudjana (2006:21) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Jadi, yang dimaksud dengan evaluasi program adalah suatu tahapan yang penilaian terhadap suatu program untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

4.1.3 Pelatihan

Menurut Flippo (1971) dalam (Kamil, 2007: 3) mengemukakan bahwa: *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”*, pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Pelatihan adalah suatu proses untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, menyebarluaskan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam pekerjaan.

4.1.4 Batik Brebesan

Istilah batik (atau kata Batik) berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam Bahasa Inggrisnya *“wax-resist dyeing”*. (Hamidin, 2010: 1). Kain bergambar tersebut kemudian diberi warna melalui pencelupan memakai rendaman aneka ragam tanaman (pewarna

alam) dan pewarna kimia (sintesis) setelah dicelup dan dijemur, kain direbus atau di kerok sehingga lapisan malam hilang dan kain menjadi jelas dan indah.

Batik Salem adalah batik tulis tangan yang diproduksi asli oleh masyarakat Kecamatan Salem bagian utara khususnya Desa Bentar, Bentarsari dan Desa Ciputih dan sekitarnya. Secara geografis wilayah ini letaknya disebuah lembah pegunungan, yang diapit oleh dua buah pegunungan diantaranya di sebelah utara yaitu pegunungan Kumbang, dan wilayah paling selatan terdapat lagi sebuah pegunungan kecil wilayah ini juga sebagai perbatasan wilayah Kabupaten Cilacap dengan Kabupaten Brebes.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Monitoring

2.1.1 Pengertian Monitoring

Keberhasilan dalam mencapai tujuan separuhnya ditentukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi oleh pengawasan atau monitoring. Secara umum, manajemen menekankan terhadap pentingnya kedua fungsi ini, yaitu perencanaan dan pengawasan (monitoring). Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefisien dan seefektif mungkin.

Monitoring menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (1981) dalam Soekartawi (1995:9) adalah *a device for observing or giving admonition or warning*. Artinya monitoring adalah sebuah alat untuk mengamati atau memberikan saran atau peringatan. Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas obyektif program. Monitoring sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengikuti suatu program dan pelaksanaannya secara mantap, teratur dan terus-menerus dengan cara mendengar, melihat dan mengamati, serta mencatat keadaan serta perkembangan program tersebut. Menurut seri monograf 3, UNESCO Regional Office for Education in Asia and the Pacifik, dijelaskan bahwa monitoring adalah upaya yang dilakukan secara

rutin untuk mengidentifikasi pelaksanaan dari berbagai komponen program sebagaimana telah direncanakan, waktu pelaksanaan telah dijadwalkan, dan kemajuan dalam mencapai tujuan program. Suherman dkk (1988) dalam Daman (2012:3) menjelaskan bahwa monitoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, untuk mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara mantap dan teratur serta terus menerus.

Menurut Calyton dan Petry (1983) yang dikutip oleh Savira (2013:1) monitoring adalah suatu proses mengukur, mencatat megumpulkan, memproses dan mengkomunikasikan informasi untuk membant pengambilan keputusan program/ proyek. Sedangkan, menurut WHO (World Health Organization) monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan menganalisis informasi dari penerapan suatu program termasuk mengecek secara reguler untuk melihat apaka kegiatan/ program itu berjalan sesuai rencana sehingga masalah yang dilihat/ ditemui dapat diatasi.

Pengumpulan data atau informasi dalam monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan sebenarnya dalam pelaksanaan program yang dipantau. Sasaran monitoring adalah kelangsungan program dan komponen-komponen program yang mencakup input, proses, output dan outcome. Hasil monitoring digunakan untuk meluruskan atau memperbaiki program.

Monitoring lebih cenderung bersifat pengawasan yaitu melakukan kegiatan terhadap jalannya proyek (Soekartawi, 1995:10). Menurut Zelthauzallam (2013:1) ada dua jenis monitoring (pengawasan), yaitu monitoring internal dan monitoring eksternal. Monitoring internal adalah monitoring yang dilakukan dari

dalam organisasi yang bersangkutan, sedangkan monitoring eksternal adalah monitoring yang menjadi subjek monitor adalah pihak dari luar organisasi obyek yang di monitor. Teori tersebut menjelaskan bahwa monitoring itu sangat penting dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Monitoring yang dilakukan oleh pihak internal dapat menjadi kendali terhadap berjalannya suatu program dan koreksi diri agar dapat mengamati proses berjalannya program dan kekurangan apa saja yang ditemukan. Di sisi lain monitoring eksternal adalah pihak luar yang membantu melakukan pengawasan agar program yang berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Adanya kegiatan monitoring ini, program yang sedang dijalankan dapat dipantau selama prosesnya, apakah pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan dan apakah hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, monitoring yang dilakukan baik internal maupun eksternal dapat menjadi kendali bagi suatu program selama pelaksanaannya.

2.1.2 Tujuan Monitoring

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel dan alat. Secara lebih terperinci menurut Suryana dalam Daman (2012:18) monitoring bertujuan untuk: 1) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan; 2) Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam melaksanakan program; 3) Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan setelah adanya kegiatan; 4) Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan

kegiatan; 5) Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan kegiatan; 6) Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian program; dan 7) Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai.

Berdasarkan tujuan di atas monitoring itu bertujuan untuk: 1) Mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana; 2) Mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi; 3) Melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan proyek; 4) Mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan; 5) Menyesuaikan kegiatan dengan lingkungan yang berubah, tanpa menyimpang dari tujuan.

Berdasarkan tujuan monitoring yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa monitoring ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang pelaksanaan program sebagai umpan balik bagi para pengelola dan pelaksana program. Informasi ini hendaknya menjadi masukan bagi pihak yang berwenang untuk memeriksa kembali strategi pelaksanaan program yang sudah direncanakan setelah membandingkan kenyataan yang ada di lapangan, menemukan permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program.

2.1.3 Fungsi Monitoring

Beberapa pakar manajemen mengemukakan bahwa fungsi monitoring mempunyai nilai yang sama bobotnya dengan fungsi perencanaan. Conor (1974) dalam Syahida (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan,

separuhnya ditentukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi pengawasan atau monitoring.

Proses pengambilan keputusan berjalan atau berhentinya perubahan sebuah atau beberapa program yang berkaitan dilakukan melalui proses evaluasi. Fungsi monitoring kaitannya dengan kegiatan para pimpinan dalam tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut: 1) Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap pejabat yang disertai tugas dan wewenang dalam pelaksanaan pekerjaan; dan 2) Membidik para pejabat agar mereka melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Dunn (1981) dalam Ngalimun (2013), monitoring mempunyai empat fungsi, yaitu: 1. Ketaatan (*compliance*); 2. Pemeriksaan (*auditing*); 3. Laporan (*accounting*); 4. Penjelasan (*explanation*). Keempat fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ketaatan (*compliance*), monitoring menentukan apakah tindakan administrator, staf dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- 2) Pemeriksaan (*auditing*), monitoring menetapkan apakah sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi pihak tertentu (*target*) telah mencapai mereka.
- 3) Laporan (*accounting*), monitoring menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijaksanaan sesudah periode waktu tertentu.

- 4) Penjelasan (*explanation*), monitoring menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan bagaimana akibat kebijaksanaan dan mengapa antara perencanaan dan pelaksanaannya tidak cocok.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi monitoring yang pokok adalah mengukur hasil yang dicapai dalam melaksanakan tugas. Selain itu, monitoring sendiri berfungsi sebagai kendali para pihak yang terlibat dalam suatu program agar dapat bertanggungjawab dan menaati prosedur program yang telah ditetapkan. Monitoring dapat membantu langkah-langkah yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan monitoring dan evaluasi selanjutnya.

2.1.4 Prinsip Monitoring

Hal yang paling prinsipil dalam pelaksanaan monitoring adalah acuan kegiatan monitoring, yaitu ketentuan-ketentuan yang disepakati dan diberlakukan, selanjutnya sustainability kegiatan yang harus terjaga, dalam pelaksanaannya objektivitas sangat diperhatikan dan orientasi utamanya adalah tujuan program itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip monitoring menurut Suryana dalam Daman (2012:20) sebagai berikut: 1) Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus; 2) Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi; 3) Monitoring harus memberikan manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan; 4) Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi; 5) Monitoring harus

berorientasi pada peraturan yang berlaku; 6) Monitoring harus obyektif; dan 7) Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Prinsip-prinsip monitoring yang telah dipaparkan di atas diharapkan menjadi pedoman bagi para petugas monitoring dalam melaksanakan kegiatan monitoring. Sehingga, monitoring yang dilakukan ini dapat memberikan informasi untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program, dalam upaya mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengelola program dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat berjalannya program tersebut, serta kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan dapat langsung diperbaiki.

2.1.5 Teknik Monitoring

Menurut Suryana dalam Daman (2012:23) teknik yang digunakan dalam kegiatan monitoring adalah observasi, wawancara, angket, *Forum Group Discussion (FGD)*, dan *PERT (Program Evaluation Research Task) and CPM (Critical Path Method)*.

1) Observasi

Observasi adalah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada diobservasi dan dilihat. Semua kegiatan dan obyek yang ada serta kondisi penunjang yang ada mendapat perhatian secara langsung dari observer.

Kelebihan dari metode ini adalah peneliti dapat mengamati secara langsung realitas yang terjadi, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam. Namun metode ini kurang dapat mengamati suatu fenomena yang

lingkupnya lebih luas, terkait dengan keterbatasan pengamat. Kemampuan pengamat juga sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Kekurangan ini dapat diatasi dengan membuat lembar observasi dan kriteria yang rinci. Jika pengamat lebih dari seorang, perlu ada penyamaan pandangan tentang objek yang diamati sehingga ada kesamaan kriteria pengamatan. (Moerdiyanto, 2004).

2) Wawancara

Wawancara adalah cara yang dilakukan bila monitoring ditujukan kepada seseorang. Instrumen wawancara adalah pedoman wawancara. Wawancara itu ada dua macam, yaitu wawancara langsung dan tidak langsung.

Menurut Moerdiyanto (2004) metode pengumpulan data dengan wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Pewawancara dapat melakukan improvisasi untuk memperoleh jawaban lebih detail dan menggali jawaban lebih mendalam. Pengumpulan dengan cara ini dapat digunakan untuk memperoleh data dari semua lapisan masyarakat, mulai dari yang buta huruf sampai yang berpendidikan tinggi. Namun, dapat juga karena terlalu mendalam data yang diperoleh, akan menjadi agak jauh dari tujuan penelitian yang utama.

3) Angket

Angket adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dimana responden menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dengan

menggunakan alat yang berupa daftar pertanyaan. Menggunakan metode ini dapat dikumpulkan data yang lebih banyak dalam waktu relatif cepat.

Metode pengumpulan data dengan angket ini memiliki keuntungan dan kelebihan. Keuntungannya adalah peneliti dapat menjangkau responden secara luas dan dalam jumlah banyak. Namun dengan angket, peneliti hanya dapat menanyakan permasalahan yang umum saja dan tidak dapat secara mendalam. Kadang-kadang responden juga menjawab tidak sesuai dengan keadannya, tetapi menjawab sesuai dengan norma-etika-aturan yang berlaku di masyarakat, misalnya jika ditanyakan tentang pelaksanaan kegiatan agama, perilaku seksual, pendapatan dan lain-lain, tentu akan menjawab yang baik-baik saja. (Moerdiyanto, 2004).

4) *Forum Group Discussion (FGD)*

FGD adalah proses menyamakan persepsi melalui urun rembuk terhadap sebuah permasalahan atau substansi tertentu sehingga diperoleh satu kesamaan (frame) dalam melihat dan mensikapi hal-hal yang dimaksud.

5) *PERT (Program Evaluation Research Task) and CPM (Critical Path Method)*

PERT adalah suatu metode yang bertujuan untuk sebanyak mungkin mengurangi adanya penundaan, maupun gangguan produksi, serta mengkoordinasikan berbagai bagian suatu pekerjaan secara menyeluruh dan mempercepat selesainya proyek.

Sedangkan CPM adalah suatu metode perencanaan dan pengendalian proyek-proyek yang merupakan sistem yang paling banyak digunakan di antara

semua sistem yang paling banyak digunakan di antara semua sistem yang memakai prinsip pembentukan jaringan.

Teknik-teknik monitoring yang ada di atas tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penggunaan teknik yang paling tepat dalam suatu kegiatan monitoring adalah disesuaikan dengan kondisi program yang ada, karena pada dasarnya tidak ada teknik yang paling baik, teknik di atas bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan.

2.1.6 Instrumen Monitoring

Instrumen monitoring adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh monitor. Adapun berdasarkan sumber mrputra@diklat.ac.id yang dikutip oleh Daman (2012:10) instrumen yang digunakan dalam monitoring antara lain: (1) Kuesioner dan panduan observasi, dan (2) Dokumentasi dan wawancara.

Instrumen merupakan suatu alat yang penting dalam pengumpulan data saat monitoring. Sebaiknya penggunaan instrumen ini disesuaikan dengan teknik yang digunakan.

2.1.7 Kompetensi Monitor

Pihak yang melakukan monitoring adalah pengelola program dan atau tenaga profesional yang diberi tugas khusus untuk melaksanakan monitoring program. (Syahida, 2015).

Tenaga profesional yang melakukan monitoring ini biasanya dari penilik Pendidikan Luar Sekolah. Penyusunan standar kompetensi PTK-PNF terutama

merujuk pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar kompetensi penilik PLS meliputi enam komponen yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi supervisi manajerial, 4) kompetensi supervisi akademik, 5) kompetensi evaluasi pendidikan, dan 6) kompetensi penelitian dan pengembangan. (Nasdianto, 2011)

Penjelasan masing-masing kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang penilik PLS dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi masyarakat dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi Sosial, kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar.
- 3) Kompetensi Supervisi Manjerial, kompetensi supervisi manajerial adalah kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan konsep, fungsi, prinsip, metode, teknik dalam supervisi.
- 4) Kompetensi Supervisi Akademik, kompetensi supervisi akademik merupakan kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan prinsip dasar, metode, bimbingan pada satuan PNFI.
- 5) Kompetensi Evaluasi Pendidikan, kompetensi evaluasi pendidikan adalah kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan penilaian, memantau, membina, mengevaluasi pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan PNFI.

- 6) Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, kompetensi penelitian dan pengembangan ini berkenaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, prosedur penelitian dan terampil menyusun penelitian.

2.1.8 Aspek yang di Monitoring

Pengumpulan data atau informasi dalam monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dalam pelaksanaan program yang dipantau. Fokus utama dalam pelaksanaan monitoring adalah komponen-komponen pelatihan. Secara lebih komprehensif, dengan melihat pelatihan sebagai suatu sistem, Sudjana dalam Kamil (2006: 20) mengemukakan komponen-komponen pelatihan yaitu masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain, pengaruh, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Masukan sarana (*instrumen input*), yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan dan pengelola pelatihan.
- b. Masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajarnya.
- c. Masukan lingkungan (*environment input*), yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti lokasi pelatihan.

- d. Proses (*process*), merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan
- e. Keluaran (*output*), yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.
- f. Masukan lain (*other input*), yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja informasi dan situasi sosial budaya yang berkembang.
- g. Pengaruh (*impact*), yaitu berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

2.1.9 Pelaporan

Penyusunan suatu laporan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan berkaitan dengan kegiatan monitoring. Hasilnya perlu dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Tujuannya antara lain perbaikan program, pertanggungjawaban, pembuktian penyelidikan pendokumentasian, perolehan dukungan dan promosi kepada masyarakat. (Zahidi, 2014)

Menurut Zahidi (2014) bentuk laporan sangat beragam tergantung peran/keperluan, obyek atau konteks yang di monitoring. Pertama, bentuk laporan lengkap (teknis) yaitu laporan yang secara lengkap berisi tentang pelaksanaan program beserta hasilnya dengan penulisan yang memenuhi asas-asas ilmiah. Kedua, laporan ringkasan yaitu bentuk laporan yang diperuntukan bagi para pihak

yang berkepentingan. Laporan ringkas dapat berupa laporan tersendiri atau bagian dari laporan lengkap. Laporan ringkas berisi informasi singkat tentang tujuan, prosedur, temuan-temuan, pertimbangan-pertimbangan dan tindak lanjut program.

2.2 Evaluasi

2.2.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Paulson (1970) dalam Soekartawi (1995:10) mengungkapkan bahwa *“evaluation is a process of examining certain objects and events in the light of specific value standards for the purpose of making adaptive decisions”*. Artinya, evaluasi adalah sebuah proses penilaian yang terdiri dari objek dan kegiatan dengan standar tertentu yang bertujuan untuk membuat keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses penilaian terhadap suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya dengan kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap pelaksanaannya di waktu mendatang.

2.2.2 Fungsi Evaluasi

Evaluasi menurut Moh. Rifa'i (1986) dalam Daman (2012:19) sebagai kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan monitoring memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Evaluasi sebagai pengukur kemajuan; 2) Evaluasi sebagai alat perencanaan; dan 3) Evaluasi sebagai alat perbaikan.

Evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk penilaian suatu kegiatan agar lebih baik kedepannya. Sehingga kesalahan-kesalahan yang ditemui saat kegiatan dapat segera dicari solusinya agar tidak terjadi lagi di waktu mendatang.

2.2.3 Prinsip Evaluasi

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, Fattah (1996) dalam Daman (2012:21) mengemukakan ada enam prinsip, yaitu: 1) Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut; 2) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi; 3) Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi; 4) Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur; 5) Prinsip penggunaan kritis; dan 6) Prinsip kegunaan atau manfaat.

2.3 Pengertian Program

Program dapat diartikan menjadi dua istilah yaitu program dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum dapat diartikan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Apabila "program" dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau

implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (di ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan.

Istilah program ini memiliki definisi yang berbeda-beda, tergantung dalam ruang lingkupnya, dalam hal ini yang dimaksud dengan program adalah suatu rancangan atau rencana suatu kegiatan yang akan dilakukan.

2.4 Evaluasi Program

2.4.1 Pengertian Evaluasi Program

Terdapat sejumlah definisi evaluasi yang diperoleh dari buku-buku yang ditulis para pakar. Tyler (1950) dalam Sudjana (2006:19) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokkan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program. Cronbach (1963), Alkin (1969) dan Stufflebeam (1971) dalam Sudjana (2006:19) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Berkumpulnya informasi termaksud mengandung maksud supaya pihak penerima informasi dapat memilih berbagai alternatif keputusan secara bijaksana mengenai program yang sedang atau telah dievaluasi.

Worthen dan Sanders dalam Sudjana (2006:20) memberi arti bahwa *"evaluation as a process of identifying and collecting information to assist*

decision-makers in choosing among available decision alternatives". Berdasarkan pengertian tersebut dikemukakan bahwa evaluasi program adalah suatu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih berbagai alternatif keputusan.

Sejalan dengan pengertian program di atas, Mugiadi (1980) dalam Sudjana (2006:21) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, praktis, tepat guna dan sesuai dengan nilai yang mendasari dalam setiap pengambilan keputusan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka evaluasi program dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan, menyusun kebijakan atau menyusun program selanjutnya. Sebenarnya kegiatan evaluasi ini tidak hanya dilakukan di akhir program saja, akan tetapi sejak awal penyusunan rancangan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan dan hasil dari pelatihan.

2.4.2 Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan

hasil evaluasi untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan kelanjutan program. Tujuan evaluasi program menurut Sudjana (2006:36) bermacam ragam adalah:

Memberi masukan untuk perencanaan program, memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program, memberi masukan untuk modifikasi program, memberi masukan untuk modifikasi program; memberi informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program; memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program, memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program, dan memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.

Masing-masing tujuan dari evaluasi program yang disebutkan di atas diuraikan sebagai berikut:

1) Memberi Masukan untuk Perencanaan Program

Evaluasi program yang sedang direncanakan biasanya digunakan analisis awal dan analisis akhir suatu program (*front-ens analysis*). Informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam mempersiapkan program pendidikan luar sekolah adalah identifikasi kebutuhan potensi dan kemungkinan hambatan program, evaluasi tentang kecocokan konsep yang digunakan, perkiraan biaya dan kelayakan program, serta proyeksi tentang perkembangan tuntutan kebutuhan serta daya dukung terhadap program. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data tentang hal-hal tersebut di atas sangat penting untuk menetapkan perencanaan dan pelaksanaan program.

2) Memberi Masukan untuk Kelanjutan, Perluasan dan Penghentian Program

Evaluasi ini mencakup aspek-aspek yang dinilai yaitu program pendidikan luar sekolah yang telah direncanakan dan dilaksanakan mencakup komponen,

proses dan tujuan program. Melalui evaluasi ini dapat diidentifikasi kebutuhan tentang perlunya perluasan program, perbaikan program, peningkatan program, atau kemungkinan untuk melanjutkan program. Evaluasi program lebih mengutamakan keberhasilan program daripada evaluasi terhadap kegagalan program.

3) Memberi Masukan untuk Modifikasi Program

Titik berat evaluasi program adalah upaya mendeskripsikan proses pelaksanaan program, bukan hasil program. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan program, data tentang unsur-unsur program yang diidentifikasi, dihimpun, dianalisis dan disajikan adalah kebijakan, penyelenggaraan, pengelolaan, komponen, proses, tujuan, dan konteks program, serta pendayagunaan sumber daya manusia. Informasi yang berkaitan dengan penerimaan program dan komponen-komponennya akan sangat penting artinya bagi pengambilan keputusan tentang perlunya modifikasi atau perbaikan program dan untuk mempertahankan program yang sedang dilaksanakan.

4) Memberi Informasi tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Evaluasi ini dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki program serta peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program. Menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities and threats*) ini akan dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan atau keunggulan program dan dari luar yaitu peluang yang dapat dimanfaatkan program. Faktor-faktor penghambat

terhadap program mungkin datang dari dalam program sendiri yaitu kelemahan dan dari luar program berupa tantangan atau ancaman.

5) Memberi Masukan untuk Motivasi dan Pembinaan Pengelola dan Pelaksana Program.

Pengelola dan pelaksana program perlu dimotivasi sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan. Evaluasi tentang pembinaan terhadap penyelenggara, pengelola, pelaksanaan program adalah untuk menemukan dan menyajikan data yang berkaitan dengan pengawasan, supervisi, dan monitoring kegiatan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program.

6) Memberi Masukan untuk Memahami Landasan Keilmuan bagi Evaluasi Program

Orientasi pada pengambilan keputusan tidak berarti bahwa evaluasi program mengabaikan pengumpulan data yang berkaitan dengan keilmuan yang mendasari evaluasi program. Landasan keilmuan dapat diambil dari ilmu-ilmu pengetahuan sosial (*Social Sciences*), ilmu-ilmu pengetahuan alam (*Natural Sciences*), ilmu-ilmu Humaniora (*The Humanities*) dan ilmu-ilmu pendidikan sendiri (*Educational Sciences*). Banyak disiplin keilmuan yang dapat dijadikan landasan evaluasi program, namun perlu digunakan sekurang-kurangnya salah satu disiplin keilmuan.

2.4.3 Unsur-unsur yang di Evaluasi

Unsur-unsur atau aspek-aspek program pendidikan luar sekolah yang akan dinilai dapat dilihat dari berbagai segi sesuai dengan penggolongan para pakar evaluasi. Unsur-unsur yang dievaluasi menurut Sudjana (2006:89) adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan lingkungan (*environmental input*), meliputi lingkungan alam, sosial budaya dan kelembagaan.
- 2) Masukan sarana (*instrumental input*), terdiri atas kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.
- 3) Masukan mentah (*raw input*), ialah peserta didik yang terdiri atas warga belajar, peserta pelatihan, peserta penyuluhan, pemegang dan sebagainya.
- 4) Proses pendidikan melalui pembelajaran (*processes*), adalah interaksi edukatif antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik melalui pembelajaran, bimbingan, penyuluhan atau pelatihan.
- 5) Keluaran (*output*), adalah lulusan program pendidikan luar sekolah. Keluaran yang dievaluasi adalah kuantitas dan kualitas program setelah mengalami proses pembelajaran.
- 6) Masukan lain (*other input*), adalah sumber-sumber atau daya dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupannya.

2.4.4 Teknik Evaluasi Program

Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik yang tepat. Teknik evaluasi program disebut juga instrumen evaluasi atau alat pengumpul data. Teknik-teknik

evaluasi program perlu disiapkan oleh evaluator sebelum melakukan upaya penggalan dan penghimpunan data. Adapun teknik-teknik evaluasi program menurut (2006:177) adalah: “kuesioner atau angket, wawancara, observasi dan teknik evaluasi partisipatif.”

1) Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan/atau informasi. Kuesioner menurut jenisnya dapat dibagi ke dalam kuesioner tertutup, kuesioner terbuka dan kuesioner gabungan.

Keunggulan dari penggunaan teknik kuesioner dalam evaluasi program adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kuesioner menghemat biaya pengumpulan data apabila dibandingkan dengan teknik interview terhadap responden yang tersebar luas dan banyak jumlahnya.
- 2) Menghemat waktu karena kuesioner dapat disebarakan kepada orang banyak secara serempak.
- 3) Kuesioner dapat diisi oleh responden sesuai dengan waktu yang disediakan bagi mereka.
- 4) Kerahasiaan jawaban responden dapat terjaga dengan baik.
- 5) Kata dan istilah yang digunakan adalah seragam untuk semua responden.
- 6) Tidak bias yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan diri para evaluator yang menyebarkan kuesioner.

- 7) Responden yang dikirim kuesioner melalui surat dapat memberikan informasi yang akurat dengan mencari sumber informasi lain sebelum menjawab pertanyaan secara tertulis.

Sebaliknya, kuesioner mempunyai kelemahan yaitu sebagai berikut:

1. Cara mengumpulkan data tidak fleksibel.
2. Respon terhadap kuesioner rata-rata rendah.
3. Perilaku hanya diungkapkan melalui kata-kata.
4. Tidak mengontrol lingkungan.
5. Tidak dapat mengontrol ketepatan urutan pertanyaan.
6. Banyak pertanyaan yang mungkin tidak dijawab.
7. Tidak dapat menghimpun jawaban spontan dari responden.
8. Tidak menjamin ketepatan alamat responden.
9. Tidak dapat mengontrol ketepatan waktu pengambilan kuesioner dari responden.
10. Tidak dapat menggunakan format kuesioner yang rumit.
11. Kemungkinan terjadinya penyimpangan sampel.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara atau *interview guide*.

Pada tahap pelaksanaan wawancara, penanya akan melakukan dua kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan diri kepada responden dan diikuti dengan menjelaskan maksud kunjungan kepada reponden, dalam kegiatan ini penanya perlu menumbuhkan kesan simpatik terhadap responden.
- b. Pada saat mengajukan pertanyaan, penanya perlu menggunakan urutan pokok-pokok pertanyaan melalui obrolan yang rileks. Apabila diperlukan ulangi lagi atau jelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh reponden.

Pada tahap penutup, penanya perlu menyampaikan ucapan terimakasih atas kesediaan responden, dan atas keterangan yang diberikan oleh responden. Penanya dapat meminta kesediaan responden apabila dirasakan masih perlu, untuk memberikan keterangan tambahan di kemudian hari.

Terdapat sepuluh macam kelebihan teknik wawancara sebagai berikut:

- a. Penggunaan teknik wawancara dapat dilakukan secara fleksibel .
- b. Intensitas respon terhadap pertanyaan yang diperoleh melalui wawancara lebih tinggi.
- c. Memungkinkan bagi penanya untuk memperoleh data penguat lain melalui mimik dan perilaku responden dalam menjawab pertanyaan.
- d. Dapat mengontrol lingkungan yang mungkin mengganggu wawancara.
- e. Penanya dapat menyusun urutan pertama sesuai dengan arah pembicaraan antara penanya dengan responden.
- f. Penanya dapat mengakomodasi jawaban spontan yang informatif dan responden.

- g. Hanya responden sendiri yang menjawab pertanyaan secara langsung tanpa dibantu orang lain yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban.
- h. Memungkinkan penanya dapat memperoleh jawaban secara menyeluruh untuk setiap pertanyaan.
- i. Penanya dapat mengatur waktu yang tepat dan menggunakan tempat yang cocok melakukan wawancara.
- j. Dapat digunakan daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan bagan, grafik dan bulkonah (bulatan, kolom dan panah) dan sebagainya.

Namun wawancara mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Biaya pengumpulan data melalui wawancara lebih besar jika respondennya banyak.
- b. Pelaksanaan wawancara dan perjalanan menemui responden sering memerlukan waktu memerlukan lebih lama dari waktu yang disediakan sesuai rencana.
- c. Wawancara mungkin akan bias dengan cara mendesak responden dalam menjawab pertanyaan, pencatatan jawaban mungkin tidak lengkap.
- d. Responden tidak memiliki kesempatan untuk mencari informasi dari sumber lain sebelum atau sewaktu menjawab pertanyaan.
- e. Kemungkinan waktu wawancara kurang cocok dengan kondisi responden.
- f. Kerahasiaan responden kurang terjamin.
- g. Kalimat dan istilah yang digunakan penanya kadang-kadang tidak seragam untuk seluruh responden.

- h. Wawancara tidak dapat menjangkau responden dalam jumlah besar dan dalam wilayah yang luas.

3) Observasi

Observasi adalah teknik evaluasi program pendidikan luar sekolah yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan/atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi.

Dilihat dari jenisnya, observasi terdiri atas observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif (*non-participant observation*). Observasi partisipatif, dilakukan oleh pengamat (*observer*) dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Namun orang lain tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, evaluator tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang tengah dilakukan atau sedang dialami oleh orang lain. Ia tidak berpura-pura sebagai anggota kelompok yang sedang diobservasi. Artinya, observasi dapat dilakukan dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan orang yang diamati dan/ atau dengan bertindak sebagai pengamat yang berada di luar kegiatan atau di luar kelompok yang sedang di observasi.

Dibandingkan dengan teknik-teknik lainnya observasi memiliki beberapa keunggulan.

- 1) Teknik observasi dilakukan tanpa harus berbicara.

- 2) Objek yang diobservasi berada dalam lingkungan alamiah, bukan lingkungan yang dimanipulasi.
- 3) Analisis dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu.

Selain beberapa kelebihan dari observasi di atas, observasi juga mempunyai kelemahan, yaitu sebagai berikut: 1) Kelemahan dalam pengontrolan terhadap variabel luar yang mungkin mempengaruhi data; 2) Kesulitan membuat kuantifikasi data karena pengukuran dalam observasi pada umumnya terjadi melalui persepsi evaluator; 3) Sampel terlalu kecil sehingga sulit untuk menarik generalisasi dan untuk membandingkan dalam lingkungan terbatas; 4) Tidak mudah untuk memperoleh izin observasi; 5) Kesulitan dalam mengobservasi peristiwa yang mengandung isu yang sensitif dan dalam menjaga kerahasiaan nama orang-orang yang diobservasi.

4) Teknik Evaluasi Partisipatif

Teknik evaluasi partisipatif adalah teknik yang dilakukan oleh evaluator dengan melibatkan subyek yang di evaluasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian evaluasi. Teknik evaluasi yang dikemukakan dalam uraian ini antara lain adalah Teknik Respons Terperinci (*Itemized Responses Technique*) dan Teknik Cawan Ikan (*Fish- Bowl Technique*).

Teknik respon terperinci adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang mencakup materi/ bahan pembelajaran, proses pembelajaran, keluaran, dan/ atau dampak pembelajaran. Penggunaan

teknik ini menuntut keterlibatan subjek-subjek yang dievaluasi secara sungguh-sungguh.

Keunggulan teknik jawaban terperinci adalah (1) subjek yang kurang berani berbicara “dipaksa” oleh situasi untuk mengemukakan pendapat, (2) subjek mengemukakan secara terbuka, bebas, dan tidak khawatir dikritik atau dicemoohkan orang lain, (3) subjek membiasakan diri untuk memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain serta menghubungkan jalan pikirannya dengan jalan pemikiran orang lain, (4) subjek dapat memahami jawaban yang berbeda-beda terhadap pertanyaan sehingga mereka memperoleh banyak informasi, dan (5) jawaban disampaikan oleh subjek secara singkat, sederhana padat dan jelas.

Adapun kelemahannya adalah (1) subjek yang kurang terbiasa mengemukakan pendapat mungkin memberikan jawaban yang kabur, terlalu umum dan berpuar-putar, (2) subjek akan cenderung menyamakan jawaban orang lain, (3) mungkin ada jawaban yang dicemoohkan orang lain, (4) memerlukan alat bantu seperti kertas lebar papan tulis, dan (5) kemungkinan waktu yang digunakan lebih lama daripada yang ditetapkan.

Sedangkan teknik cawang ikan adalah teknik yang digunakan dalam evaluasi dengan mengamati kegiatan diskusi yang sedang berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok yang anggotanya 20 orang atau lebih. Teknik cawang ikan dalam kegiatan evaluasi program terjadi dalam suasana gembira, aktif, saling belajar dan mengharuskan pesertaterlibat dalam diskusi, mendengarkan dan mengamati.

Keunggulan penggunaan teknik cawang ikan adalah (1) kegiatan evaluasi dilakukan dalam suasana gembira dan penyampaian pendapat dikemukakan secara terbuka, (2) pertanyaan terarah pada materi yang dievaluasi, (3) pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, (4) pendapat atau jawaban akan lebih lengkap karena peserta pada kedua lingkaran dapat saling berganti peran, (5) isi pembicaraan dicatat oleh pencatat dan dilaporkan oleh ketua kelompok diskusi, dan (6) penggunaan teknik dapat dilengkapi dengan alat perekam.

Kelemahan teknik cawang ikan adalah: (1) jawaban atau pendapat mungkin menyimpang dari materi yang dievaluasi, (2) peserta yang berbicara dapat mendominasi pembicaraan, (3) membutuhkan keterampilan dalam mengemukakan pendapat yang singkat dan tepat, (4) waktu pelaksanaan mungkin bertambah dari waktu yang ditetapkan, (5) pengamat yang kurang berani mengemukakan pendapat enggan untuk bertukar tempat dengan peserta lain.

Berdasarkan uraian teknik evaluasi program di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan teknik di atas harus disesuaikan dengan reponden yang dituju, agar teknik yang digunakan dapat secara optimal dalam menghimpun data yang akan digunakan untuk menjadi tolak ukur pengambilan keputusan dalam kegiatan evaluasi program.

2.4.5 Instrumen Evaluasi Program

Instrumen evaluasi program adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh evaluator. Instrumen sangat penting dalam kegiatan evaluasi program, karena instrumen ini akan menjadi media penghimpun data. Penggunaan instrumen ini harus disesuaikan dengan teknik

evaluasi program yang digunakan. Adapun instrumen yang digunakan menurut Sudjana (2006: 176-202) dalam evaluasi program antara lain: 1) Daftar pertanyaan/ pernyataan (angket); 2) *Interview guide* (pedoman wawancara); 3) check list; dan 4) Buku catatan.

2.4.6 Kompetensi Evaluator Program

Evaluator haruslah dipilih dari orang yang benar-benar memiliki kompetensi di bidangnya. Ketidak bebasan dalam penentuan evaluator harus dihindari, sebab hal itu akan berpengaruh negatif terhadap hasil evaluasi. Ketidak bebasan karena konflik kepentingan atau *conflict of interest* lebih besar pengaruhnya terhadap hasil ketimbang ketidak mampuan dalam bidang teknis. Kompetensi evaluator dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: kompetensi manajerial, kompetensi teknis, kompetensi konseptual dan kompetensi bidang studi menurut Purwanto dan Suparman (1999: 55) dalam Widoyoko (2005:14). Kompetensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Manajerial (*Manager Skill*).

Kompetensi manajerial merupakan keterampilan dalam mengelola dan mengendalikan seluruh kegiatan evaluasi sehingga dapat berlangsung dengan baik. Keterampilan manajerial ini meliputi: keterampilan mengorganisir, memimpin, mengkoordinir, mengarahkan, mengawasi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan interpersonal, analisis sistem, membuat perjanjian atau kontrak, menjelaskan wawasan politik, keterampilan menerapkan etika profesi dan sebagainya.

2. Kompetensi Teknis

Kompetensi teknis yakni keterampilan melakukan kegiatan evaluasi langkah demi langkah, dari perencanaan sampai pembuatan laporan evaluasi secara tuntas. Termasuk keterampilan teknis ini di antaranya adalah: keterampilan mengembangkan instrument, melaksanakan tes dan pengukuran, melakukan analisis statistik, menguasai berbagai metode pengumpulan data, menguasai aplikasi komputer, menguasai berbagai soft-ware seperti excel, SPSS, Amos, Lisrel dan berbagai soft-ware dalam bidang statistik lainnya, menerapkan metodologi penelitian evaluasi, membuat interpretasi, membuat rekomendasi dan menulis laporan serta mempresentasikan laporan.

3. Kompetensi Konseptual

Kompetensi konseptual yaitu ketrampilan tingkat tinggi yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan pemecahan masalah. Keterampilan konseptual (*conceptual skill*) yang harus dikuasai evaluator di antaranya adalah kemampuan menentukan pilihan (*alternative*), menyusun rencana awal, mengklasifikasikan dan menganalisis masalah, melihat dan menunjukkan hubungan antar variabel dan membuat kesimpulan.

4. Kompetensi Bidang Studi

Kompetensi bidang studi yaitu kemampuan di bidang disiplin ilmu yang terkait dengan kegiatan evaluasi. Keahlian ini meliputi; pengalaman kerja di bidang evaluasi, berpengatahuan tentang sumber literatur yang berkaitan dengan obyek yang dievaluasi, menguasai konsep-konsep maupun model- model evaluasi.

2.4.7 Pengolahan Data dalam Evaluasi Program

Menurut Sudjana (2006: 231) pengolahan data dalam evaluasi program dilakukan sesuai dengan pendekatan yang dipilih evaluator, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengolah data yang bukan berbentuk angka-angka sehingga hasil pengolahannya berupa uraian naratif yang menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggambarkan indikator-indikator yang di evaluasi secara holistik dan kebermaknaan melalui ilustrasi dan kajian kasus.

Evaluasi kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa angka-angka dengan menggunakan prosedur data tersebut berdasarkan standart atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menggunakan analisis secara mendalam terhadap indikator-indikator yang di evaluasi.

a. Pengolahan dan Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakuka melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Memeriksa kembali pertanyaan. Berbagai pertanyaan yang dijawab diperiksa kembali untuk mempermudah analisis data; dan 2) Menyiapkan pola analisis dan deksripsi data. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk lebih singkat. Evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dilakukan secara naratif. Sedangkan pada evaluasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan pola (1) tendensi sentral seperti *mean*, *median*, *modus*, (2) penyebaran data seperti *range*, standart

deviasi dan *varian*, (3) deskripsi frekuensi yang menggambarkan jumlah, dan (4) perbandingan skor individu dan skor kelompok.

2. Analisis Data dalam Pendekatan Kualitatif

Evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur evaluasi yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan dari fakta-fakta yang ditanyakan dan/ atau diamati. Pendekatan ini diarahkan untuk mendeskripsikan data secara holistik. Data kualitatif diperoleh dalam evaluasi yang menggunakan metode dan teknik evaluasi yang relevan. Data dianalisis dengan menghubungkan satu gejala, peristiwa, variabel, komponen dengan gejala, olahan berupa gambaran tentang hubungan-hubungan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

Analisis yang dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan evaluator menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi dan merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang di evaluasi serta untuk mempermudah memberi makna.

- c. Varifikasi data, yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.

3. Analisis Data dalam Pendekatan Kuantitatif

Data kuantitatif dalam evaluasi program pendidikan luar sekolah diperoleh melalui penggunaan metode dan teknik yang cocok. Data yang diperoleh tersebut dianalisis secara deduktif atau induktif. Secara deduktif, analisis data berangkat dari kaidah-kaidah umum, yang biasanya merujuk pada teori yang telah ada, kemudian diuraikan dan dicari fakta-fakta di lapangan. Secara induktif adalah apabila fakta yang sama di lapangan digabungkan menjadi informasi, kemudian disusun menjadi generalisasi, selanjutnya menjadi konsep, prinsip-prinsip dan teori.

Analisis data dalam pendekatan kuantitatif membutuhkan bantuan statistik. Selain berperan paling besar dalam pengujian hipotesis, statistik berperan pula dalam: (1) Penyusunan model teoritis, (2) Penyusunan hipotesis, (3) Pengembangan alat pengumpulan data, (4) Penyusunan rancangan penelitian, (5) Pengolahan data dan analisis data.

b. Penggunaan Statistik dalam Evaluasi Program

Pola atau model statistik harus relevan dengan: (1) jenis data yang akan dianalisis, (2) tujuan evaluasi program, (3) hipotesis yang akan diuji, dan (4) rancangan evaluasi program.

Statistik yang digunakan dalam analisis data adalah statistik deskriptif dan/ atau statistik inferensial. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang gejala-gejala evaluasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi program, bukan untuk uji hipotesis. Jenis-jenis analisis antara lain berupa: 1) Tabel-tabel distribusi frekuensi; 2) Penyajian data dalam bentuk grafis; 3) Tendensi sentral (Mean, Median dan Mode); dan 4) Variabilitas (Presentil, Desil, Kuartil, Range, Range semi kuartil, Deviasi, Standar deviasi).

c. Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikembangkan menjadi hipotesis, evaluasi program ini memiliki lima variabel yang akan diukur yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu karakteristik tutor, sistem pelatihan, sistem monitoring dan evaluasi, dan motivasi tutor.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu hasil belajar warga belajar keaksaraan fungsional.
- c. Variabel moderator (*moderator variable*), yaitu kinerja tutor KF. Kinerja tutor merupakan istilah lain dikenal dengan *Job Performance/ Actual Perfomane*, yaitu prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dapat dicapai seseorang (tutor).

2.4.8 Petunjuk Teknis Penyusunan Laporan Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi program diakhiri dengan penyusunan laporan evaluasi program. Laporan ini berfungsi untuk mengkomunikasikan proses dan/ atau hasil

evaluasi kepada pihak pemesan evaluasi atau pengambil keputusan. (Sudjana, 2006: 295)

Laporan terdiri atas laporan lisan dan laporan tertulis. Penyusunan laporan perlu dilakukan secara padat, menyeluruh, utuh dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, baik dan benar. Asas-asas ilmiah seperti objektif, terukur, dapat diobservasi, dan bernilai guna perlu menjadi dasar penyusunan laporan. Laporan tertulis harus disusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah penyusunan karya ilmiah.

2.5 Pelatihan

2.5.1 Pengertian Pelatihan

Menurut Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktifitas dan kesejahteraan.

Menurut Edwin B. Flippo (1971) dalam (Kamil, 2007: 3) mengemukakan bahwa: *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”*, pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Pelatihan adalah suatu proses untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, menyebarluaskan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam pekerjaan.

Pelatihan atau training sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari karyawan sesuai dengan keinginan perusahaan. Pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan dalam pengertian yang luas tidak terbatas hanya untuk mengembangkan keterampilan semata.

Pengertian di atas tampak pelatihan dilihat dari hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu, pada kenyataannya pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan aspek keterampilan, afektif dan kognitif yang berguna bagi dirinya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

2.5.2 Tujuan Pelatihan

Berdasarkan jurnal internasional yang dipaparkan oleh World's Poultry Science Journal, Vol. 69 issue 1: "*The intensive training is provided at an advanced level with major emphasis on a case oriented and problem-solving approach*". Artinya pelatihan intensif yang diberikan pada tingkat lanjutan dengan penekanan utama pada orientasi kasus dan pendekatan pemecahan masalah.

Pendekatan yang berpusat pada pemecahan masalah memuat suatu perencanaan yang berorientasi pada terpecahkannya masalah, mengarahkan

pengalaman belajar dalam kehidupan warga belajar sehari-hari, dan memiliki manfaat praktis. (Sutarto, 2013:28)

Hal tersebut menjelaskan bahwa pelatihan bertujuan untuk mengarahkan pengalaman belajar dalam kehidupan peserta pelatihan yang mempunyai manfaat praktis bagi peserta pelatihan agar dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.

AMT (1990) dalam skripsi Nuraida (2011: 14) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu, secara tegas, spesifik, realistis, cukup menantang, dapat diukur dan jelas waktunya. Dirumuskan dengan kalimat singkat dan sederhana agar mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya, dengan demikian seluruh kegiatan latihan akan terarah pada tujuan yang ditetapkan selamanya. Adapun yang dimaksud pengertian tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Realitas jelas dan dapat dikerjakan sesuai dengan kemampuan dan apabila terlalu sukar, akan menuntut ke arah keputusan dan akan menyerah.
- 2) Menantang, artinya tujuan itu harus memberikan tantangan, apabila tidak menantang maka pelaku pelatihan kurang bergairah untuk mencapainya dan imbalan tidak menarik.
- 3) Mempunyai batas waktu, agar program selesai sesuai dengan jadwal yang ada, apabila tidak ada batas waktunya mungkin ada kecenderungan untuk menyelesaikannya.
- 4) Spesifik, tujuan dirumuskan secara khusus tidak bersifat umum dan kabur, tetapi jelas yang akan dicapai.

- 5) Terukur, agar kita mengetahui bahwa tujuan tersebut telah tercapai, bagaimanapun juga yang terpenting adalah semua pelaku pelatihan harus merasa atau terikat pada tujuan.

Beach (1975) yang dikutip dari (Kamil, 2007: 10) mengemukakan, "*The objective of training is to achieve a change in the behaviour of those trained*", tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih. Sementara itu dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Edwin B. Flippo, secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Sedangkan menurut Marzuki (1992:12) dalam Kamil (2007:11), ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, yaitu: 1) Memenuhi kebutuhan organisasi; 2) Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman; 3) Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, menurut Sulistyani dan Rosidah (2003: 177), ada berbagai manfaat pelatihan yaitu: 1) Meningkatkan kualitas dan produktivitas, 2) Menciptakan sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan, dan 3) Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.

Selain itu, menurut Ambar T. Sulistyani dan Rosidah (2003: 177), ada berbagai manfaat pelatihan yaitu: 1) Meningkatkan kualitas dan produktivitas; 2) Menciptakan sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan; dan 3) Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.

Berdasarkan pendapat Sir Willis Jackson, F.R.S., D.Sc., D.Phil., M.I.E.E., M.I.Mech.E., F.Inst.P. dalam Jurnal International Vol.1 Issue 1 tahun 1959 berjudul “*Training in British Industry*” menjelaskan bahwa:

No industrial firm large or small can afford to be without personnel skilled in the properties and uses of materials and in the tools and techniques of manufacture. Such personnel are the lifeblood of industry; yet in a large number of firms the need for broad training in these fundamental matters is scarcely recognised, and reliance is placed on processes, techniques and designs which, though they may have served adequately in the past, are unlikely to suffice in the highly industrialised, and increasingly competitive, world of the future. It is only by increasing the scale and quality of the further education and practical training of the recruits to industry that we shall be able to improve the material basis of life in this country, strengthen our economic position in world markets, and fulfil our many obligations abroad.

Artinya, “tidak ada perusahaan yang besar atau kecil mampu menghasilkan tanpa personil terampil dalam kepemilikan dan penggunaan bahan dan alat-alat serta teknik pembuatannya. Personil tersebut menguasai dalam bidang industri; namun harus diakui pada perusahaan besar diperlukan pelatihan yang luas dalam hal-hal mendasar, dan bergantung pada penempatan proses, teknik dan desain misalnya, meskipun mereka mungkin pernah melayani secara memadai, tidak mungkin untuk cukup dalam industri maju, dan semakin kompetitif, dimasa mendatang. Hanya dengan meningkatkan skala dan kualitas pendidikan lanjutan dan pelatihan praktis yang direkrut untuk industri dapat meningkatkan basis material dari kehidupan di negara ini, memperkuat posisi ekonomi kita di pasar dunia, dan memenuhi berbagai kewajiban di luar negeri.”

Berdasarkan paparan jurnal internasional tersebut dijelaskan bahwa perusahaan besar atau kecil tidak akan mampu bertahan tanpa tenaga yang

terampil. Pelatihan ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan personil, terutama pada perusahaan besar. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan praktis para personil yang direkrut untuk industri dapat berkompetisi di pasar ekonomi di masa mendatang.

Patrick dalam Kamil (2007: 64) menjelaskan bahwa untuk mengetahui apakah program pelatihan telah berhasil dan dapat meningkatkan kinerja peserta pelatihan dan meningkatkan kualitas lembaga dapat diketahui dari: 1) Reaksi peserta; 2) Hasil belajar; 3) Perilaku dalam pekerjaan; dan 4) Hasil pekerjaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan seseorang serta meningkatkan pengetahuan dan adanya perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti pelatihan.

2.5.3 Manajemen Pelatihan

Pelatihan dengan jenis dan berbagai karakteristik apapun, pada akhirnya pelatihan itu perlu dikelola dan dimanaje. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat.

Sudjana (1996) dalam Kamil (2007:17) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut:

1. Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Rekrutmen ini dilaksanakan oleh penyelenggara dengan menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi

oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan saat rekrutmen ini.

2. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik, untuk memudahkan penyelenggara perumusan tujuan harus dirumuskan secara kongkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proposional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi-materi yang perlu dipelajari dan diperbaiki.

5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Tahap penyusunan urutan kegiatan pelatihan dilakukan oleh penyelenggara dengan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun disini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan.

6. Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan dan media yang dipakai hendaknya dipelajari benar oleh pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, orientasi bagi pelatih sangat penting dilakukan.

7. Melaksanakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pre test dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Evaluasi awal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta pelatihan sebelum diberikan pelatihan.

8. Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Saat proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

9. Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar, dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

10. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini, selain diketahui faktor-faktor yang sempurna harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan kegiatan yang dilaksanakan. Penilaian dalam kegiatan ini bukan hanya hasil, melainkan juga proses yang telah dilakukan, dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

2.5.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan pasti akan ditemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu program pelatihan. Menurut As'ad (1987: 73) dalam Hidayat (2013) keberhasilan suatu program pelatihan ditentukan oleh lima komponen yaitu:

- 1) Sasaran Pelatihan, setiap pelatihan harus mempunyai sasaran yang jelas yang dapat diamati dan diukur ke dalam perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diukur supaya bisa diketahui efektivitas dari pelatihan itu.

- 2) Pelatih atau Tutor, pelatih atau tutor harus mengajarkan bahan-bahan atau materi pelatihan dengan metode tertentu sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dengan sasaran yang ditetapkan.
- 3) Materi atau Bahan-bahan Pelatihan, materi atau bahan-bahan pelatihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang ditetapkan sehingga para peserta pelatihan akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan.
- 4) Metode Pelatihan, setelah bahan atau materi pelatihan ditetapkan maka langkah berikutnya adalah menyusun metode latihan yang tepat. Metode yang digunakan haruslah metode yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta pelatihan.
- 5) Peserta, peserta merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada pesertanya.

Pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan. Banyak faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Faktor penghambat ini memang tidak bisa dihindari, namun bisa diminimalisir. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

1. Teori dengan praktik tidak sejalan, artinya teori yang diberikan tidak bisa dipraktekkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan.
2. Perubahan perilaku tidak bisa diukur (*unmeasurable*) secara pasti karena materi yang diberikan tidak memenuhi standar.

3. Kondisi lingkungan tidak kondusif untuk dimanfaatkan dalam pelatihan dan tidak bisa menunjang kinerja *behaviors* yang diperlukan dalam pelatihan.
4. Sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumber finansial (keuangan) maupun non finansial (sumber daya manusia, fisik dan teknologi).
5. Pengembangan organisasi dianggap bisa dilakukan melalui kegiatan non pelatihan, misalnya perubahan kebijakan dan pengembangan proyek-proyek tertentu.
6. Sasaran (*learners*) tidak memiliki motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal. Keberhasilan berjalannya suatu program bergantung pada faktor-faktor di atas, untuk faktor pendukung sebaiknya semakin dioptimalkan dan faktor penghambatnya harus bisa diminimalisir.

2.6 Sekilas tentang Batik Brebesan

Sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik (atau kata Batik) berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “*malam*” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain,

sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”. (Hamidin, 2010: 1)

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

Batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulungagung hingga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon, Pekalongan dan Brebes. Adanya migrasi ini yang menyebabkan batik Brebes yang telah ada sebelumnya semakin berkembang.

Seiring berjalannya waktu, Batik Brebes mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Perkembangan batik ini di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Brebes. Batik Brebes menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada puluhan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak berpuluh tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Brebes dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya, Batik Brebes menyatu erat dengan kehidupan masyarakat.

Desa Bentar dan Desa Bentarsari, Kecamatan Salem adalah sebuah desa yang terletak di ujung selatan Kabupaten Brebes. Secara geografis wilayah ini letaknya di sebuah lembah pegunungan, beriklim tropis, dan bertanah subur sehingga sangat cocok digunakan untuk lahan pertanian.

Secara ekonomi masyarakat Salem khususnya Salem utara yaitu Desa Bentar dan Desa Bentarsari kehidupannya untuk menambah pendapatan keluarga, mereka mengembangkan kerajinan tangan yaitu membuat batik tulis tangan yang merupakan asli kerajinan turun temurun warisan nenek moyang.

Menurut Santoso (2012) Batik Salem adalah batik tulis tangan yang diproduksi asli oleh masyarakat Kecamatan Salem bagian utara khususnya Desa Bentar, Bentarsari dan Desa Ciputih dan sekitarnya. Secara geografis wilayah ini letaknya di sebuah lembah pegunungan, yang di apit oleh dua buah pegunungan diantaranya di sebelah utara yaitu Pegunungan Kumbang, dan wilayah paling selatan terdapat lagi sebuah pegunungan kecil wilayah ini juga sebagai perbatasan wilayah Kabupaten Cilacap dengan Kabupaten Brebes.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman baik dalam menyusun, metode pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Kerangka berfikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan/keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian

terdahulu. Kerangka berfikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir asosiatif/ hubungan maupun komparatif/ perbandingan.

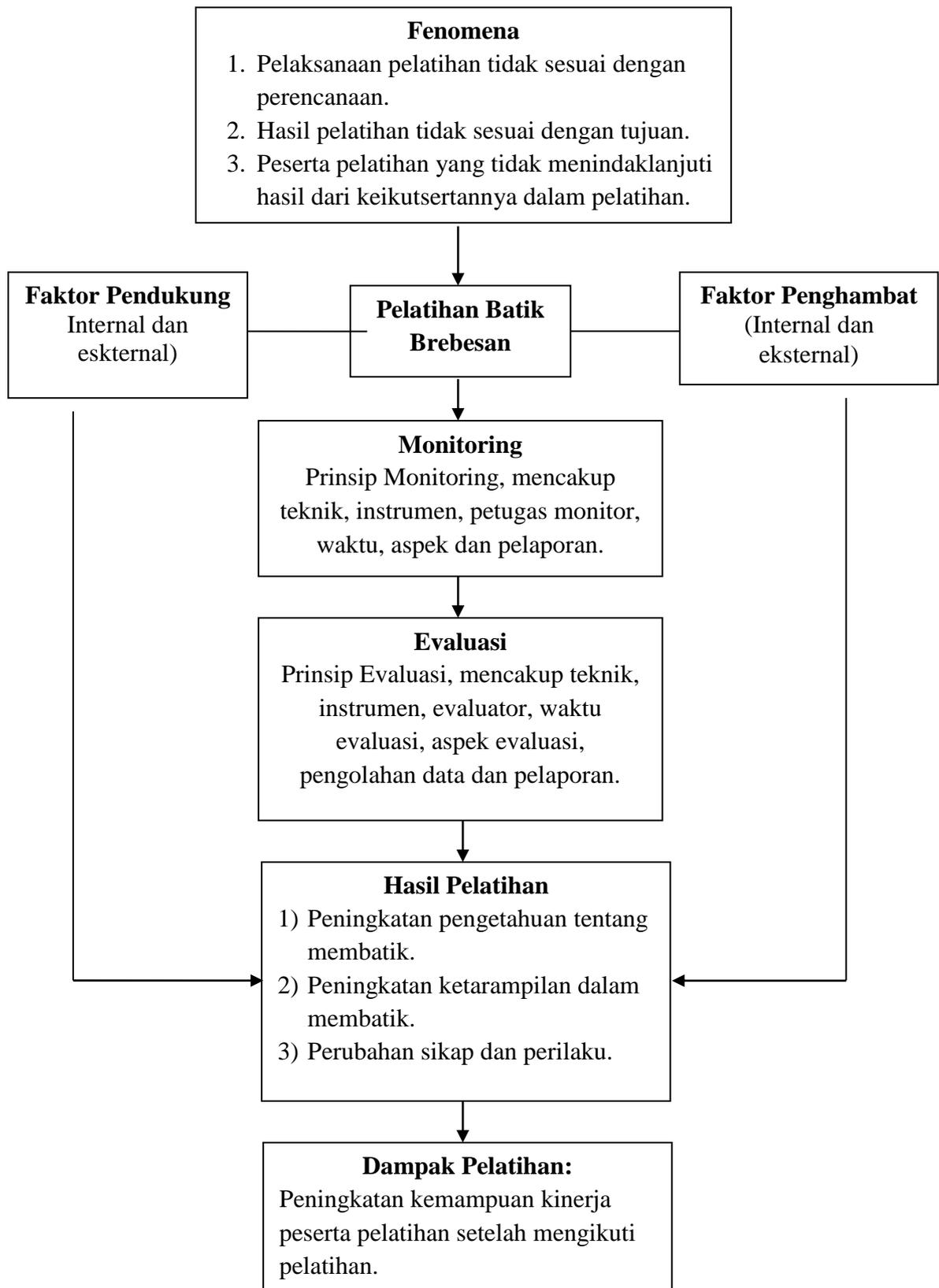
Monitoring dan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus berjalan seiring namun memiliki aspek kegiatan yang berbeda. Monitoring merupakan suatu proses kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai yang telah direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Sedangkan evaluasi merupakan tahapan yang erat dengan kegiatan monitoring, karena kegiatan evaluasi menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring.

Program pelatihan batik Brebesan yang diselenggarakan oleh Mitra Batik ini bertujuan untuk memberikan keterampilan terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Pada masa off farm atau selama masa tanam sampai panen mereka tidak mempunyai kegiatan, oleh karena itu program pelatihan ini diselenggarakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Cara untuk mengetahui apakah program ini berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan perlu adanya monitoring yang dapat menghimpun data atau informasi, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan evaluasi, yang dapat memberi nilai tambah dan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan mengenai kelanjutan program pelatihan ini.

Gambaran kerangka berfikir dalam monitoring dan evaluasi program pelatihan ini adalah berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, di mana pelaksanaan pelatihan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan pada program

pelatihan, maka akan dimonitoring proses pelaksanaannya untuk mengumpulkan informasi yang akan dibutuhkan dalam evaluasi program pelatihan ini.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari program pelatihan ini apakah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Lalu bagaimana saja dampak dari pelatihan ini, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan saat proses pelatihan. Sehingga hasil evaluasi ini dapat berguna untuk pengambilan keputusan program pelatihan ke depannya.



Gambar 2.1. Kerangka berfikir

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat empiris (dapat diamati dengan pancaindra sesuai dengan kenyataan), hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamatan lain, melainkan berdasarkan ungkapan subyek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subyek penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meskipun peneliti tidak mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase untuk melengkapi analisis datanya. (Mulyana, 2007:11).

Menurut Moleong (2010: 6), mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain, dan dapat juga memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah.

Pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kalimat tertulis bukan angka, sesuai yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan juga untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Sesuai dengan judul yaitu “Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)” maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan, menggambarkan tentang permasalahan yang akan dibahas yang berkenaan dengan proses monitoring dan evaluasi program, hasil pelatihan, dampak pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan Batik Brebesan di Kecamatan Salem.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penentuan lokasi juga dibutuhkan untuk membatasi objek penelitian.

Lokasi penelitian tentang monitoring dan evaluasi program pelatihan Batik Brebesan adalah di Mitra Batik Jl. Kauman No. 12 RT. 03/ RW. 04 Blok Pasar Bentar, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Dipilihnya Mitra Batik ini karena disini para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani mendapatkan pelatihan membatik di waktu senggangnya sehingga mereka memperoleh keterampilan dan dapat menghasilkan batikdapat dipakai sendiri atau dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Selain itu, lokasi Mitra Batik ini sangat strategis sehingga mudah dijangkau yang memudahkan proses pengumpulan data dan letaknya berada di tengah pemukiman masyarakat.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2010: 97).

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifudin dan Beni, 2009:109). Fokus penelitian ini berisi pokok-pokok kajian dan yang menjadi pusat perhatian dan peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1.1 Proses monitoring pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, dilihat dari bagaimana teknik, instrumen, kompetensi petugas, waktu pelaksanaan monitoring, aspek monitoring dan pelaporannya.
- 1.2 Proses evaluasi program pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, dilihat dari bagaimana teknik, instrumen, kompetensi evaluator, waktu pelaksanaan evaluasi, aspek evaluasi, pengolahan data dan pelaporannya.
- 1.3 Hasil pelatihan yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan/ wawasan), afektif (sikap dan perilaku) dan keterampilan.
- 1.4 Dampak pelatihan batik yang mengacu pada kemampuan kinerja peserta pelatihan.
- 1.5 Faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pelatihan baik secara internal ataupun eksternal.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Penentuan subyek

penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terlebih dahulu agar memperoleh sumber-sumber yang relevan.

Menurut Arikunto (2003:16) ia memberikan definsi terhadap dua istilah lain yang berdekatan sebelum memberikan penjelasan tentang subyek penelitian. Kedua istilah itu, yaitu responden penelitian dan sumber data. Ia menerangkan bahwa responden penelitian adalah orang yang dapat merespons, memberikan informasi tentang data penelitian. Sementara, sumber data yaitu benda atau hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sedangkan subyek penelitian adalah benda atau hal atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.

Subyek sering kali disebut dengan penentuan sumber data, yakni menentukan populasi guna memperoleh data yang diperlukan. Subyek penelitian ini adalah sumber dimana kita memperoleh keterangan yang kita teliti, dan subyek penelitian akan lebih pas jika dikatakan sebagai seorang atau sesuatu mengenai keadaan yang diteliti.

Subyek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu subyek primer dan subyek sekunder (*informan*). Subyek primer adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang) utama yang dijadikan penelitian. Sementara, subyek sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pelaku pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pihak dari Mitra Batik, selaku pemonitor internal, dan Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem selaku pemonitor dari luar, serta instruktur pelatihan Batik Brebesan selaku evaluator program. Sedangkan, informannya adalah tiga orang ibu-ibu selaku

peserta pelatihan, dimana ketiga peserta pelatihan ini bersifat heterogen, artinya ketiga subyek ini memiliki perbedaan dari segi usia dan pengalamannya sebagai peserta pelatihan.

Berikut daftar subyek dan informan dalam penelitian ini:

Table 3.1
Daftar Subjek Penelitian dan Informan

No	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan	Pekerjaan	Peran
1	Warwin Sunardi	7 Mei 1950	STM	Pemilik Home Industri	Monitor Internal
2	Nul Hakim	12 Juni 1973	SMA	Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem	Monitor Eksternal
3	Gunawan Santoso	24 Desember 1986	S2	Tenaga Pendidik	Evaluator
4	A'an Darwati	19 Oktober 1979	SMP	Ibu Rumah Tangga	Peserta Pelatihan
5	Tarkinah	15 September 1969	SD	Petani	Peserta Pelatihan
6	Sri Juniarsih	4 Juni 1992	SMP	Ibu Rumah Tangga	Peserta Pelatihan

3.5 Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari para subyek dan informan, sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-

dokumen berupa catatan, rekaman dan gambar atau foto serta bahan-bahan lain yang mendukung dalam penelitian ini

Sumber data dalam penelitian tentang monitoring dan evaluasi pelatihan batik Brebesan adalah :

a. Data Primer

Menurut Nasution (2004) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Pengamatan dilakukan untuk melihat proses monitoring yang ada di Mitra Batik, sedangkan wawancara untuk mengetahui proses evaluasi program, hasil pelatihan, dampak pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambat pelatihan. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang monitoring dan evaluasi pelatihan Batik Brebesan yaitu wawancara dengan pemonitor pelatihan Batik Brebesan baik dari dalam maupun dari luar Mitra Batik, instruktur pelatihan untuk mengetahui evaluasi dari program pelatihan ini. Serta dari peserta pelatihan untuk memperoleh informasi yang mendukung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian, atau yang melengkapi data primer. Data-datanya didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumentasi, arsip di Mitra Batik, dan dokumen lainnya yang relevan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak dari Mitra Batik selaku pemonitor dan instruktur pelatihan serta ibu rumah tangga selaku peserta pelatihan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2008:203) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Hadi (1986) dalam Sugiyono (2008:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi adalah upaya mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Saat penelitian tersebut juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber non manusia seperti catatan-catatan yang tersedia.

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data

yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Akta dalam Narbuko dan Achmadi (2010:70) mengemukakan ciri-ciri observasi dalam penelitian sebagai berikut: 1) Mempunyai arah yang khusus; 2) Sistematis; 3) Bersifat kuantitatif; 4) Diikuti pencatatan segera (pada waktu observasi berlangsung); 5) Menuntut keahlian dan 6) Hasilnya dapat dicek dan dibuktikan.

Menurut Sugiyono (2008:204) observasi sendiri memiliki beberapa jenis yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam,

dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

a. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati, dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipan terstruktur. Maksudnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses monitoring yang dilakukan di dalam program pelatihan Batik Brebesan yang diselenggarakan oleh Mitra Batik dengan menggunakan instrumen berupa *check list*.

Dalam melakukan suatu pengamatan atau observasi tentunya membutuhkan alat-alat yang dapat menunjang proses pengamatan. Alat-alat yang dibutuhkan dalam observasi adalah sebagai berikut: 1) Anecdotal record; 2) Catatan berkala; 3) Check list; 4) Rating scale; dan 5) Mechanical device.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Menurut Moleong (2010:106) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang mengajukan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali informasi langsung secara mendalam dari informan penelitian tentang proses monitoring dan evaluasi program pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Bentuk ini digunakan karena alasan peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara untuk proses penggalan data.

Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari subyek dan informan, yaitu petugas monitoring dan instruktur pelatihan sertapesserta pelatihan untuk memperoleh informasi pendukung. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subyek, terkait dengan proses monitoring serta faktor pendukung dan faktor penghambat kepada monitor internal dan eksternal. Proses evaluasi program, hasil pelatihan, dampak pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambat kepada instruktur pelatihan. Sedangkan informan bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara berkaitan dengan hasil, dampak, dan faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan pelatihan.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Ada beberapa alasan dari penggunaan dokumentasi sebagaimana

dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981) dalam skripsi Nuraida (2011: 63), yaitu: 1) Dokumen dan record merupakan sumber yang stabil dan mendorong; 2) Memiliki sifat alamiah, sesuai dengan konteks; 3) Relatif mudah dan murah diperoleh; 4) Sesuai dengan penelitian kualitatif; dan 5) Berguna sebagai bukti suatu pengujian. Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti berupa data profil, sejarah dan struktur kepengurusan Mitra Batik. Serta dokumentasi yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat, supaya hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada ketekunan di lapangan, triangulasi, analisis terhadap kasus-kasus negatif, referensi yang memadai. Berdasarkan berbagai teknik tersebut di atas, dalam penelitian ini digunakan teknik ketekunan di lapangan dan triangulasi.

Ketekunan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, sumber data yang dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang biasa, berpendidikan menengah atau tinggi dan pemerintah.

- 2) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- 4) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang masa.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Menurut Sumaryanto (2000: 27) dalam skripsi Nuraida (2011: 64), triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti teknik triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat dua metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek kembali hasil wawancara yang diperoleh dari pemonitor, evaluator dengan peserta pelatihan. Triangulasi metode dengan mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, dengan menggunakan triangulasi teori yaitu dengan mencocokkan data yang telah didapat dengan teori yang sudah ada.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan (Sugiyono, 2008:336). Analisis data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, meliputi catatan wawancara, catatan observasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan data resmi yang berupa dokumen atau arsip.

Saat proses analisis data secara kualitatif, menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:91) terdapat 3 komponen yang benar-benar harus dipahami. Ketiga komponen tersebut, yaitu meliputi display data, reduksi data, dan pengambilan dan penarikan kesimpulan.

3.8.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini terus berlangsung sepanjang proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.8.2 Display Data

Suatu rakitan data dalam informasi yang membuktikan riset dapat dilakukan dengan penyajian data secara sistematis agar peneliti dapat mengerti gambaran penelitiannya yang meliputi berbagai jenis matriks skema atau tabel. Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami disajikan secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tetapi

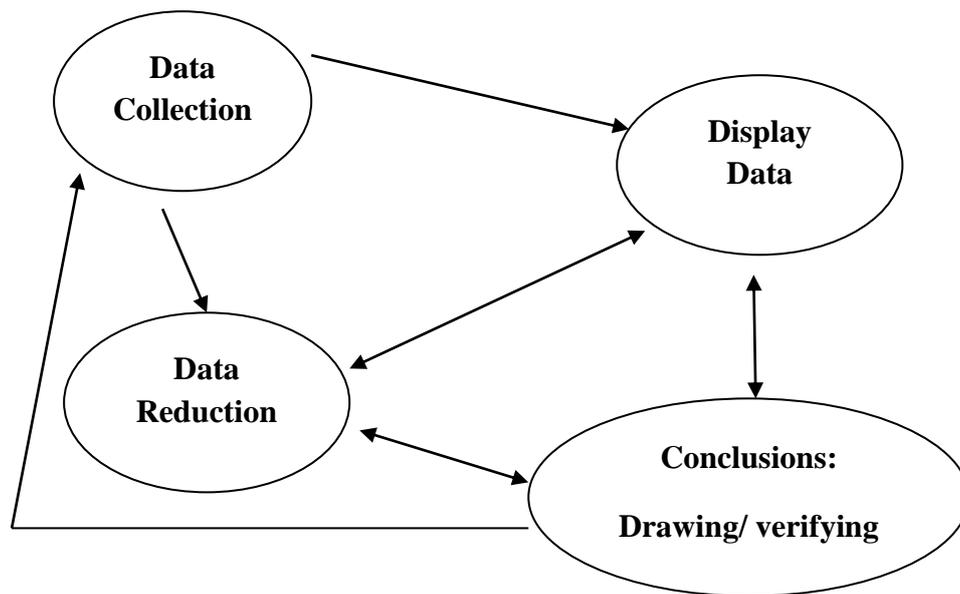
kebutuhannya terjamin untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Data yang disajikan dalam penulisan ini antara lain gambaran umum tentang monitoring dan evaluasi program pelatihan batik Brebesan yang ada di Mitra Batik.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Penulis berusaha untuk memeberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup menatap dan benar-benar bisa di pertanggungjawabkan. Verifikasi atau penarikan simpulan merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Data yang diperoleh dari awal sampai akhir pengumpulan data yang direduksi dan disajikan kemudian dilihat serta ditinjau kembali melalui pengujian kebenaran, kecocokan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan.



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2008: 338)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai monitoring dan evaluasi program pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik dapat disimpulkan bahwa:

1) Proses Monitoring Program Pelatihan Batik

Proses monitoring yang ada di Mitra Batik ini dilakukan oleh internal dan eksternal. Monitoring internal sendiri dilakukakn oleh pemilik Mitra Batik, sedangkan dari eksternalnya adalah dari Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem. Teknik yang digunakan oleh keduanya sama yaitu teknik observasi dan wawancara, namun instrumen yang digunakan berbeda. Monitor internal hanya menggunakan catatan sederhana, sedangkan monitor eksternal menggunakan check list dan panduan wawancara. Aspek yang di monitoring belum mencakup seluruh komponen-komponen pelatihan. Manajemen pelatihan yang ada di Mitra Batik belum dikelola secara baik, hal ini disebabkan oleh pengelola pelatihan yang bukan berlatar belakang pendidikan non formal.

Kegiatan monitoring ini dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan. Petugas pelaksana monitoring dari internal tidak memenuhi semua kompetensi seorang monitor, sedangkan dari eksternal seharusnya dilakukan oleh Penilik PLS yang memenuhi 6 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi dan manjerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, dan kompetensi evaluasi penelitian

dan pengembangan. Pengambilan kesimpulan didasarkan pada proses monitoring secara keseluruhan, jika baik akan berlanjut. Namun, jika tidak akan tetap dilanjutkan dengan adanya perbaikan pada kekurangan yang ada. Pelaporan yang disusun oleh pihak internal hanya berupa catatan atau bahkan secara lisan, sedangkan pihak eksternal melaporkan berupa hasil instrumen yang digunakan.

2) Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik

Proses evaluasi program pelatihan di Mitra Batik dilakukan oleh instruktur pelatihan batik disini, karena masih kekurangan tenaga instruktur pelatihan juga merangkap sebagai evaluator program. Teknik evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator adalah teknik observasi dan wawancara. Dengan teknik ini evaluator dapat mengamati secara langsung proses pelatihan yang dilakukan dan melakukan tanya jawab dengan peserta. Namun, teknik yang digunakan oleh evaluator belum ditunjang dengan instrumen yang relevan, evaluator hanya menggunakan catatan dan dokumentasi saja. Evaluasi program ini dilakukan di akhir rangkaian kegiatan pelatihan. Belum ada kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh seorang evaluator, yang terpenting adalah menguasai proses membatik. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi evaluator kurang hanya mencakup pada satu kompetensi yaitu kompetensi bidang studi, namun kompetensi yang lain seperti kompetensi manajerial, kompetensi teknis dan kompetensi konseptual belum terpenuhi.

Aspek yang dievaluasi di Mitra Batik ini adalah proses awal yaitu penyediaan alat dan bahan, proses penyampaian materi sampai pada praktik yang dilakukan oleh peserta dan hasil produk peserta pelatihan. Berdasarkan yang

disampaikan oleh evaluator, aspek yang di evaluasi hanya mencakup pada 3 hal yaitu masukan sarana berupa persiapan alat dan bahan, proses pendidikan melalui pembelajaran yaitu penyampaian materi oleh instruktur sampai pada praktik langsung para peserta. Ketiga adalah keluaran yaitu kualitas dari produk yang dihasilkan oleh para peserta.

Pengolahan data yang dilakukan di Mitra Batik menggunakan pendekatan kualitatif. Evaluator mendeskripsikan data-data temuan saat evaluasi dan dari hasil monitoring. Kemudian data tersebut diperiksa kembali jika masih ada yang kurang. Analisis data pada pendekatan kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, evaluator mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dan merangkumnya. Kemudian display data dengan mendeskripsikan dalam bentuk naratif, kemudian verifikasi data dengan meneliti kembali data yang sudah dideskripsikan, dan pada tahap ini lah evaluator akan menarik kesimpulan.

3) Hasil Pelatihan Batik

Hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan program pelatihan batik ini mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, keterampilan dan sikap. Aspek kognitif ini ditandai dengan peningkatan pengetahuan peserta dalam membuat seperti mengetahui teknik mewarnai yang baik serta mengenal batik-batik dari daerah lain. Perubahan keterampilan ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membuat dengan cara dan motif yang baru, serta mampu mengkombinasi warna dengan baik.

Sedangkan perubahan sikap ditandai dengan peserta yang menjadi lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Selain itu ada peserta yang menjadi termotivasi untuk berinovasi dalam menciptakan motif-motif batik yang baru, agar Batik Brebesan ini semakin diminati dan dikenal di lingkungan yang lebih luas lagi.

4) Dampak Pelatihan Batik

Dampak pelatihan yang telah dicapai adalah adanya suatu peningkatan kinerja dari peserta yang mengikuti pelatihan. Dengan begitu mereka dapat menghasilkan batik dengan kualitas yang lebih baik dari segi motif, pewarnaan dan ketahanan, serta dapat memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan batik yang mereka buat. Menurut evaluator dan pengakuan ketiga peserta pelatihan ini membawa dampak yang baik. Peserta pelatihan menuturkan bahwa ada peningkatan pendapatan yang dapat membantu perkonomian keluarga.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Batik

Faktor pendukung dan penghambat proses pelatihan ini ada faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internalnya adalah dari pesertanya sendiri yang mempunyai motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Mereka mempunyai keinginan untuk membuat Batik Salem lebih maju. Selain itu, faktor pendukung dari eksternalnya adalah penyediaan alat dan bahan yang dioptimalkan oleh pihak penyelenggara dan ditunjang oleh instruktur yang kompeten di bidangnya.

Sedangkan faktor penghambat internalnya adalah peserta yang masih suka datang terlambat dan ditambah dengan tingkat emosional peserta yang kurang stabil, seperti mudah menyerah dan minder. Disamping itu, faktor penghambat eksternalnya adalah kondisi cuaca yang terkadang tidak mendukung, jika hal itu terjadi maka pelaksanaan pelatihan ditunda atau diganti hari lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai monitoring dan evaluasi program pelatihan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

- 1) Monitoring yang dilakukan oleh pihak internal hendaknya memperhatikan konsep monitoring mencakup instrumen monitoring, kompetensi monitoring dan pelaporan monitoring.
- 2) Perlu adanya perbaikan dalam hal manajemen pelatihan di Mitra Batik. Pihak penyelenggara dapat mengetahui pengelolaan suatu pelatihan dengan mengikuti seminar, atau dengan membaca literatur tentang manajemen pelatihan.
- 3) Evaluator di Mitra Batik hendaknya mengetahui teori tentang evaluasi program yang memuat kompetensi untuk menjadi seorang evaluator, serta cara penyusunan laporan hasil evaluasi. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membaca literatur tentang evaluasi program atau dengan mengikuti seminar.
- 4) Pelatihan ini sudah mencapai hasil yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman peserta terhadap batik, keterampilan berupa peningkatan kemampuan peserta dalam membatik, dan aspek afektif berupa perubahan sikap peserta. Adanya hasil pelatihan ini diharapkan pihak

penyelenggara terus melakukan pemantauan agar pelatihan ini bermanfaat bagi peserta.

- 5) Pelatihan membatik ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, diharapkan penyelenggaraan pelatihan membatik di waktu mendatang lebih profesional dengan didukung oleh pemerintah setempat agar Batik Salem ini semakin dikenal oleh khalayak luas.
- 6) Adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan yaitu instruktur yang kompeten semakin dioptimalkan lagi, dan meminimalisir faktor penghambat seperti emosi peserta yang tidak stabil dengan terus memberikan motivasi pada peserta agar memiliki kepribadian yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Affifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Astuti. 2010. *Pelatihan Menjahit Terpadu Untuk Penyiapan Insan Mandiri bagi Masyarakat Ekonomi Lemah*. Volume IV No. 10, <http://jurnal.upi.edu> (diakses pada tanggal 17 Maret 2014 pukul 20.10)
- Bappenas. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan*.
- Daman. 2012. *Monitoring dan Supervisi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Dalam Negeri. 2014. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*. (Data Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)
- Febriani, Vera. 2013. <http://veyranazhya1207.blogspot.in> (diakses pada 14 Februari 2015 pukul 08.23)
- Firdaus, Hafidz. 2009. *Pengertian Monitoring dan Evaluasi*. <https://hafidz.wordpress.com> (diakses pada 13 Februari 2015 pukul 01.05)
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, M. Taufiq. 2013. *Merumuskan Tujuan Pelatihan dalam PLS*. <https://nonformaleducationunimed.wordpress.com> (diakses pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 17.21)
- Jackson, Willis. 1959. *Training in British Industry*. Vol.1 Issue 1. <http://www.emeraldinsight.com> (diakses pada 17 Maret 2014 pukul 10.15)
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemennaker. 2003. *Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Kemennaker.

- Lee, HaeNim. 2014. *Opportunities to Improve Skills and to Teach and Train Others: Employee Outcomes in the United States and Japan*. <http://www.researchgate.net> (diakses pada 30 Maret 2014 pukul 00.15)
- Miyose, SN. 2011. *Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II*. Skripsi Sarjana pada FIP Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.
- Moerdiyanto. 2004. *Teknik Monitoring dan Evaluasi (Money) dalam Rangka Memperoleh Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. <http://staff.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 7 April 2015 pukul 00.15)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. dan Achmadi, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasdianto, Arif. 2011. *Standar Kompetensi Penilik*. <http://penilikpls.blogspot.in> (diakses pada tanggal 12 April 2015 pukul 13.20)
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalimun. 2013. *Artikel Proses Monitoring dan Umpan Balik dalam Perencanaan Pendidikan*. <http://imunkalmalik.blogspot.in> (diakses pada tanggal 6 Mei 2015 pukul 21.15)
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS
- Santoso, Gunawan. 2011. *Mitra Batik Memperbanyak Pembuatan Batik Latar Putih Sebagai Ciri Khas Kabupaten Brebes*. <http://gunstosmitrabatikputrabentar.blogspot.com> (diakses pada tanggal 2 Februari 2014 pukul 23.15)
- Savira, Maya. 2013. *Monitoring*. <http://mayasavira.blogspot.in> (diakses pada tanggal 7 Mei 2015 pukul 08.20)
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES PRESS
- Soekartawi. 1995. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syahida, Kafa. 2015. *Monitoring*. <http://academia.edu> (diakses pada tanggal 14 April 2015 pukul 23.11)
- Widoyoko, Eko Putro. 2005. *Evaluasi Program Pelatihan*. <http://www.umpwr.ac.id/> (diakses pada 30 Maret 2015 pukul 21.34)
- World's Poultry Science Journal. 2013. *Education and Training*. Vol.69 Issue 1. <http://journals.cambridge.org/> (diakses pada tanggal 5 April 2015 pukul 21.00)
- Zahidi, Syukron. 2014. *Monitoring, Evaluasi, Koordinasi dan Supervisi Manajemen Berbasis Sekolah*. <http://izzaucon.blogspot.com> (diakses pada 6 April 2015 pukul 14.10)
- Zelthaulzallam, Dedet. 2013. *Jenis-jenis Pengawasan*. <http://dedetzelth.blogspot.in> (diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 14.16)

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

MONITORING PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

Keterangan: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), TB (Tidak Baik)

No	Indikator	SB	B	C	TB
1	Petugas dalam melakukan monitoring		√		
2	Teknik yang digunakan		√		
3	Penggunaan instrumen		√		
4	Fasilitas belajar	√			
5	Pembukaan pembelajaran oleh instruktur			√	
6	Penyampaian materi oleh instruktur		√		
7	Metode pembelajaran yang digunakan		√		
8	Media pembelajaran yang digunakan			√	
9	Timbal balik dari peserta pelatihan	√			
10	Suasana belajar yang tercipta		√		
11	Penutupan oleh instruktur		√		

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMENT WAWANCARA
MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN
(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

Tujuan	Fokus	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Isnstrumen	Sumber Data
A. Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik	1. Teknik Monitoring 2. Instrumen monitoring 3. Petugas monitoring	1.1 Tekniknya apa 1.2 Alasan menggunakan teknik tersebut 1.3 Kesulitan menggunakan teknik tersebut 2.1 Instrumen yang digunakan 3.1 Siapakah yang melaksanakan monitoring 3.2 Kompetensi petugas monitoring	Wawancara	Pedoman wawancara	Petugas Monitoring (internal dan eksternal)

	<p>4. Waktu</p> <p>5. Aspek Monitoring</p> <p>6. Pelaporan</p>	<p>4.1 Kapan pelaksanaan monitoring</p> <p>4.2 Berapa lama proses monitoring</p> <p>5.1 Aspek apa saja yang di monitoring</p> <p>5.2 Bagaimana cara mengambil kesimpulan</p> <p>6.1 Bagaimana bentuk laporannya</p> <p>6.2 Bagaimana tindak lanjutnya</p>			
B. Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik	<p>1. Teknik Evaluasi program</p> <p>2. Instrumen evaluasi program</p> <p>3. Evaluator</p>	<p>1.1 Tekniknya apa</p> <p>1.2 Alasan menggunakan teknik tersebut</p> <p>1.3 Kesulitan menggunakan teknik tersebut</p> <p>2.1 Instrumen seperti apa</p> <p>3.1 Siapakah yang melakukan evaluasi</p>	Wawancara	Pedoman Wawancara	Evaluator

	<p>4. Waktu</p> <p>5. Aspek Evaluasi program</p> <p>6. Pengolahan data</p> <p>7. Pelaporan</p>	<p>3.2 Kompetensi evaluator</p> <p>4.1 Kapan pelaksanaan evaluasi</p> <p>4.2 Berapa lama proses evaluasi</p> <p>5.1 Apa saja yang di evaluasi</p> <p>6.3 Pendekatan apa yang digunakan</p> <p>6.4 bagaimana analisis datanya</p> <p>6.5 bagaimana cara pengambilan keputusan</p> <p>7.1 bagaimana bentuk laporannya</p>			
C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan	<p>1. Peningkatan pengetahuan tentang membuat</p> <p>2. Peningkatan keterampilan membuat</p>	<p>1.1 Bagaimana reaksi kepuasan peserta</p> <p>1.2 Bagaimana peserta dapat memahami materi pelatihan</p> <p>2.1 Bagaimana perubahan keterampilan peserta pelatihan</p>	Wawancara	Pedoman Wawancara	Evaluator Dan Peserta Pelatihan

	3. Perubahan sikap dan perilaku	3.1 Bagaimana perubahan sikap peserta pelatihan			
D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan	1. Peningkatan kemampuan kinerja peserta pelatihan	1.1 Hasil produk peserta pelatihan 1.2 Daya jual produk hasil peserta pelatihan 1.3 Perubahan jumlah pendapatan peserta pelatihan	Wawancara	Pedoman Wawancara	Evaluator Dan Peserta Pelatihan
E. Fakor pendukung dan penghambat	1. Faktor pendukung 2. Faktor penghambat	1.1 Faktor internal 1.2 Faktor eksternal 2.1 Faktor internal 2.2 Faktor eksternal	Wawancara	Pedoman Wawancara	Petugas Monitoring, Evaluator dan Peserta Pelatihan

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

MONITOR (Internal)

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

- A. Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik
1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan monitoring disini?
 2. Dari teknik tersebut jenis apa yang digunakan?
 3. Mengapa menggunakan teknik tersebut?
 4. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik monitoring tersebut?
 5. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan monitoring?
 6. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?
 7. Siapakah yang melaksanakan tugas monitoring?
 8. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi monitor?
 9. Kapan kegiatan monitoring itu dilaksanakan?
 10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan monitoring tersebut?
 11. Aspek apa saja yang di monitoring dalam program pelatihan ini?
 12. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan ini?

13. Bagaimana kurikulum program pelatihan ini?
14. Dalam hal biaya, bagaimanakah anggarannya?
15. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan disini?
16. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan ini?
17. Menurut Bapak bagaimana kualitas lulusan dari pelatihan ini?
18. Menurut Bapak hal apa yang menjadi daya dukung pelaksanaan pelatihan ini?
19. Bagaimana pengaruh dari pelatihan ini?
20. Apakah pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan di awal?
21. Bagaimana cara mengambil kesimpulan tentang proses pelatihan ini?
22. Bagaimanakah bentuk pelaporan hasil dari monitoring yang dilakukan?
23. Bagaimana tindak lanjut terhadap program ini?

E. Faktor Pendukung dan Penghambat.

24. Selama proses pelatihan, faktor apa saja yang mendukung berjalannya pelatihan ini baik dari internal maupun eksternal?
25. Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat selama pelatihan. Faktor apa sajakah itu baik dari segi internal maupun eksternal?
26. Lalu untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, hal apakah yang dilakukan?

Lampiran 4

PANDUAN WAWANCARA

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

MONITOR (Eksternal)

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

- A. Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik
1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan monitoring disini?
 2. Dari teknik tersebut jenis apa yang digunakan?
 3. Mengapa menggunakan teknik tersebut?
 4. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik monitoring tersebut?
 5. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan monitoring?
 6. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?
 7. Siapakah yang melaksanakan tugas monitoring?
 8. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi monitor?
 9. Kapan kegiatan monitoring itu dilaksanakan?
 10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan monitoring tersebut?
 11. Aspek apa saja yang di monitoring dalam program pelatihan ini?
 12. Bagaimana pelaksanaan proses pelatihan ini?

13. Menurut Bapak bagaimana kualitas keluaran dari pelatihan ini?
14. Menurut Bapak daya dukung pelaksanaan pelatihan ini apa?
15. Apa saja pengaruh dari pelatihan ini?
16. Apakah pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan di awal?
17. Bagaimana cara mengambil kesimpulan tentang proses pelatihan ini?
18. Bagaimanakah bentuk pelaporan hasil dari monitoring yang dilakukan?
19. Bagaimana tindak lanjut terhadap program ini?

E. Faktor Pendukung dan Penghambat.

20. Selama proses pelatihan, faktor apa saja yang mendukung berjalannya pelatihan ini baik dari internal maupun eksternal?
21. Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat selama pelatihan. Faktor apa sajakah itu baik dari segi internal maupun eksternal?
22. Lalu untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, hal apakah yang dilakukan?

Lampiran 5

PANDUAN WAWANCARA

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

EVALUATOR

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

B. Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik

1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disini?
2. Mengapa menggunakan teknik tersebut?
3. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik evaluasi tersebut?
4. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan evaluasi?
5. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?
6. Siapakah yang melaksanakan tugas evaluasi?
7. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi evaluator?
8. Kapan kegiatan evaluasi itu dilaksanakan?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan evaluasi tersebut?
10. Aspek apa sajakah yang di evaluasi dalam pelatihan ini?
11. Pendekatan apa yang digunakan dalam mengolah data hasil evaluasi?
12. Bagaimana analisis datanya?

13. Bagaimana cara mengambil keputusannya?

14. Bagaimana bentuk laporannya?

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

15. Melihat hasil pelatihan, bagaimanakah pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan?

16. Bagaimanakah perubahan keterampilan peserta pelatihan?

17. Bagaimanakah perubahan sikap peserta pelatihan?

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

18. Bagaimanakah hasil produk dari peserta pelatihan?

19. Bagaimana daya jual dari produk yang dihasilkan oleh peserta?

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

20. Apa saja faktor pendukung selama proses pelatihan baik dari internal maupun eksternalnya?

21. Lalu, faktor penghambatnya apa saja? Dari segi internal dan eksternalnya?

22. Dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 6**PANDUAN WAWANCARA****MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK
BREBESAN****(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)**

Peserta Pelatihan

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

1. Apakah Ibu merasa puas dengan adanya pelatihan batik ini?
2. Apakah yang Ibu pahami tentang materi dalam pelatihan membuat batik ini?
3. Apakah setelah mengikuti pelatihan ini, Ibu menjadi terampil dalam membuat batik?

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

4. Perubahan sikap yang seperti apakah yang Ibu rasakan setelah mengikuti pelatihan membuat batik ini?
5. Apakah setelah mengikuti pelatihan membuat batik ini Ibu sudah bisa menghasilkan produk batik sendiri?
6. Adakah perubahan dari segi pendapatan setelah mengikuti pelatihan ini?

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

7. Faktor pendukung apa saja yang membuat pelatihan ini berjalan, baik dari internal maupun eksternalnya?
8. Lalu faktor penghambat apa saja yang Ibu temui selama pelatihan, dari segi internal dan eksternalnya?
9. Bagaimana cara Ibu mengatasinya?
10. Apakah harapan Ibu bagi program ini ke depannya?

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA MENDALAM

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

MONITOR (Internal)

Nama : Warwin Sunardi

Tempat, tanggal lahir : 7 Mei 1950

Pendidikan terakhir : STM

Pekerjaan : Pemilik Home Industri Mitra Batik

A. Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik

1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan monitoring disini?

Jawab: teknik observasi dan wawancara. Jadi saya mengamati proses pelatihan tersebut dan melakukan tanya jawab dengan pihak yang terlibat mengenai proses pelatihan yang sedang berjalan.

2. Dari teknik tersebut jenis apa yang digunakan?

Jawab: untuk observasi saya langsung mengamati ke tempat pelatihan, kalau wawancaranya tanya jawab seperti biasa, spontan.

3. Mengapa menggunakan teknik tersebut?

Jawab: karena dengan menggunakan teknik ini kami bisa lebih baik dalam memonitor selama pelaksanaan pelatihan. Selain itu dengan tanya jawab yang dilakukan akan sangat mudah mengetahui apa saja kesulitan yang ditemui. Dan tentunya lebih sederhana ya mbak.

4. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik monitoring tersebut?

Jawab: untuk observasi sendiri tidak ada kesulitan yang berarti. Sedangkan wawancara kesulitan ditemui saat tanya jawab yang kurang mendapat respon sesuai harapan. Jadi, apa yang kami tanyakan kurang ditangkap secara baik oleh pihak yang terlibat.

5. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan monitoring?

Jawab: hanya catatan-catatan kecil saja dan foto.

6. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?

Jawab: menurut kami catatan itu paling efektif untuk mengumpulkan data saat monitoring.

7. Siapakah yang melaksanakan tugas monitoring?

Jawab: kalau internal saya sendiri, selaku pemilik Mitra Batik. Sedangkan eksternalnya bisa dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes dan Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem, namun dari Dinas jarang sekali melakukan monitoring. Kalau dari Paguyuban setiap ada pelatihan sering kesini.

8. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi monitor?

Jawab: tidak ada kompetensi khusus. Yang terpenting adalah menguasai secara keseluruhan tentang pelatihan yang telah dilaksanakan, dan tentunya mengetahui tentang seluk-beluk membatik.

9. Kapan kegiatan monitoring itu dilaksanakan?

Jawab: setiap ada proses pelatihan. jadi setiap kali ada pelatihan saya akan memantau dari awal sampai akhir.

10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan monitoring tersebut?

Jawab: tidak lama. Hanya beberapa jam saja. Saat proses pelatihan ini, biasanya ada pengawasan dari Paguyuban Batik Kecamatan Salem. Untuk mengamati proses membatik ini, karena Batik ini bukan sekedar karya seni, jadi dalam pembuatannya tidak asal jadi.

11. Aspek apa saja yang di monitoring dalam program pelatihan ini?

Jawab: yang di monitoring pelaksanaan pelatihan membatik disini dimulai dari tahap penyediaan alat dan bahan. Materi yang disampaikan

disini bertahap, dari proses awal tentang membatik sampai ke teknik pewarnaan dan beberapa ada yang dilatih dalam hal pengemasan dan membuat produk berupa baju dari batik yang dihasilkan.

12. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan ini?

Jawab: tidak ada perencanaan yang tersistem *mbak*. Hanya sederhana saja, mencakup siapa yang akan melatih, dimana tempatnya, materinya apa.

13. Bagaimana kurikulum program pelatihan ini?

Jawab: tidak ada.

14. Dalam hal biaya, bagaimanakah anggarannya?

Jawab: pelatihan disini tidak dipungut biaya sama sekali, untuk pembiayaan murni dari pihak kami.

15. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan disini?

Jawab: rekrutmen peserta disini itu sederhana saja, siapa saja yang mau berlatih silakan datang. Tidak ada persyaratan khusus, cukup bagi mereka siapa saja yang mau meluangkan waktunya untuk mengikuti pelatihan.

16. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan ini?

Jawab: sudah baik. Alhamdulillah.

17. Menurut Bapak bagaimana kualitas lulusan dari pelatihan ini?

Jawab: menurut saya, lulusan dari pelatihan ini cukup berkualitas. Walaupun tidak semuanya, karena disebabkan oleh banyak hal. Salah satu contohnya adalah kemampuan awal peserta pelatihan yang berbeda-beda. Contohnya, pelatihan tentang teknik pewarnaan, ada peserta yang belum bisa membatik sama sekali dibandingkan dengan peserta yang sudah bisa, tentu hasilnya akan berbeda.

18. Menurut Bapak hal apa yang menjadi daya dukung pelaksanaan pelatihan ini?

Jawab: menurut saya daya dukung pelatihan ini adalah kondisi masyarakat disini yang sudah banyak pengrajin batiknya, karena Desa

Bentar, Bentarsari dan Ciputih adalah penghasil utama kerajinan batik yang ada di Salem.

19. Bagaimana pengaruh dari pelatihan ini?

Jawab: banyak sekali *mbak*. Tentunya setelah mengikuti pelatihan ini mereka sudah bisa membatik dan batiknya bisa dijual sendiri atau disetorkan pada pengepul. Dan ada juga yang sudah bisa mengajarkan kembali pada orang lain.

20. Apakah pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan di awal?

Jawab: untuk pelaksanaan memang kami mengharapkan sesuai dengan perencanaan. Namun realitanya tidak begitu, selalu ada saja kekurangan yang kami temui saat proses pelatihan tersebut.

21. Bagaimana cara mengambil kesimpulan tentang proses pelatihan ini?

Jawab: kalau semua proses dari awal sampai pada proses pelaksanaan belajar mengajar baik, saya katakan pelatihan ini berhasil.

22. Bagaimanakah bentuk pelaporan hasil dari monitoring yang dilakukan?

Jawab: bentuk laporannya berupa catatan berdasarkan hasil pengamatan saya dan kesimpulan dari wawancara, serta berupa foto-foto pendukung.

23. Bagaimana tindak lanjut terhadap program ini?

Jawab: untuk tindak lanjutnya didasarkan pada proses keseluruhan pelatihan. bagaimana hasil akhirnya, kalau baik maka akan dilanjutkan. Dan kalau tidak dilihat mana yang kurang dan akan diperbaiki. Tapi sampai saat ini program pelatihan ini terus berlanjut.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat.

24. Selama proses pelatihan, faktor apa saja yang mendukung berjalannya pelatihan ini baik dari internal maupun eksternal?

Jawab: kalau internalnya tentu dari peserta pelatihan yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar. Sedangkan eksternalnya adalah dari ketersediaan alat dan bahan yang sangat kami maksimalkan agar mendukung proses pelatihan.

25. Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat selama pelatihan. Faktor apa sajakah itu baik dari segi internal maupun eksternal?

Jawab: untuk faktor penghambatnya beragam, dimulai dari peserta pelatihan yang terlambat atau seperti pada umumnya orang Indonesia, ngaret. Atau peserta yang mendadak tidak bisa hadir karena alasan tertentu. Atau dari faktor instruktur sendiri, yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan peserta jika pelatih yang berasal dari luar daerah Salem.

26. Lalu untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, hal apakah yang dilakukan?

Jawab: untuk masalah keterlambatan kami tanyakan terlebih dahulu apa yang menyebabkan dia terlambat, lalu dicarikan solusinya. Sedangkan jika ada urusan tertentu kami tetap mengizinkan, karena memang peserta pelatihan disini adalah ibu rumah tangga, jadi kami harus tetap menghargai kepentingannya. Kalau untuk pelatih yang tidak bisa berbahasa Sunda, kami biasanya menyiapkan penerjemah agar materi dapat tersampaikan kepada peserta yang tidak mengerti Bahasa Indonesia.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA MENDALAM

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

MONITOR (Eksternal)

Nama : Nul Hakim

Tempat, tanggal lahir : 12 Juni 1973

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan : Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem

A. Proses Monitoring Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik

1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan monitoring disini?

Jawab: pengamatan dan wawancara, jadi saya datang saat pelatihan berlangsung. Lalu saya mengamati setiap proses pelatihan dan menilai sejauh mana pelatihan ini berjalan. Selain itu saya selalu melakukan tanya jawab dengan pihak yang terlibat seperti peserta dan instruktur.

2. Dari teknik tersebut jenis apa yang digunakan?

Jawab: jenisnya itu tadi pengamatan langsung.

3. Mengapa menggunakan teknik tersebut?

Jawab: alasannya saya merasa lebih mudah dalam memonitoring kegiatan ini.

4. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik monitoring tersebut?

Jawab: saya rasa tidak ada.

5. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan monitoring?

Jawab: check list dan panduan wawancara.

6. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?

Jawab: karena tentunya sesuai dengan teknik yang saya gunakan.

7. Siapakah yang melaksanakan tugas monitoring?

Jawab: dari Paguyuban Batik Kecamatan Salem itu saya sendiri selaku ketua.

8. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi monitor?

Jawab: untuk menjadi seorang petugas monitor bukan sesuatu yang mudah, selain harus menguasai asas-asas monitoring seorang monitor harus menguasai materi batik.

9. Kapan kegiatan monitoring itu dilaksanakan?

Jawab: setiap ada pelatihan. Saya selalu dikonfirmasi oleh pihak Mitra Batik ketika pelaksanaan pelatihan dan saya akan datang. Dan saya juga melakukan kegiatan monitoring bersama Bapak Warwin.

10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan monitoring tersebut?

Jawab: ya selama proses pelatihan berlangsung, saya akan di sana dari awal sampai akhir pelatihan.

11. Aspek apa saja yang di monitoring dalam program pelatihan ini?

Jawab: yang saya monitoring adalah secara keseluruhan selama pelaksanaan. Mulai dari pesertanya, prosesnya sampai hasilnya seperti apa. Sejauh ini pelatihan yang diselenggarakan oleh Mitra Batik menurut saya sudah baik. Karena memang masih sangat jarang pelatihan seperti ini dilaksanakan di Salem. Padahal pelatihan ini sangat penting, karena batik merupakan kerajinan tangan asli masyarakat Kecamatan Salem yang lebih dan sudah menjadi khas Kabupaten Brebes. Bahkan pegawai pemerintahan yang ada di Kabupaten Brebes wajib menggunakan Batik Brebes.

12. Bagaimana pelaksanaan proses pelatihan?

Jawab: dalam pelaksanaannya sudah cukup baik, namun masih banyak yang harus diperbaiki. Seperti adanya perencanaan meliputi kurikulum

pelatihan, perumusan tujuan dan sebagainya. Terutama pada pengelolaan pelatihan ini harus lebih ditingkatkan lagi.

13. Menurut Bapak bagaimana kualitas keluaran dari pelatihan ini?

Jawab: walaupun perencanaan masih kurang baik, menurut saya kualitas lulusannya sudah baik. Peserta yang telah mengikuti pelatihan ini sudah bisa membatik. Ya tapi hasilnya tergantung pada kreatifitas dan kelutan masing-masing *mbak*.

14. Menurut Bapak daya dukung pelaksanaan pelatihan ini apa?

Jawab: menurut daya dukung pelatihan ini adalah karena batik ini menjadi kerajinan khas masyarakat disini, sehingga lingkungannya banyak *dihiasi* oleh para pengrajin batik. Hal itu yang mengakibatkan peserta mengikuti pelatihan ini.

15. Apa saja pengaruh dari pelatihan ini?

Jawab: pengaruh yang paling terlihat adalah adanya tambahan penghasilan para pesertanya, terutama di saat masa pasca tanam dan pra panen, dimana mereka mempunyai banyak waktu luang yang dimanfaatkan untuk membatik.

16. Apakah pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan di awal?

Jawab: kalau menurut pemantauan saya pelaksanaan memang belum sesuai harapan. Masih ada kekurangan dalam berbagai segi, namun secara keseluruhan baik. Saya harapkan peserta yang mengikuti pelatihan ini bukan sekedar formalitas saja, tapi karena adanya kesungguhan untuk bisa meningkatkan kemampuan dalam membatik. Saya akan terus memantau pelatihan ini dan bagaimana perkembangan pesertanya. Sesuai yang telah saya amati, Alhamdulillah pelatihan ini memang banyak membawa manfaat. Peserta yang pernah mengikuti pelatihan menjadi meningkat keterampilannya, dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa membatik, dan bagi yang sudah bisa membatik kemampuannya meningkat lagi. Walau hal ini tidak terjadi pada seluruh peserta, karena masih ada yang hanya ikut-ikutan saja untuk pelatihan. Selain datang langsung ke tempat pelatihan, sewaktu-waktu saya juga

mendatangi sentra pembuatan batik yang ada di Desa Bentar, Bentarsari dan Ciputih. Untuk melihat sejauh mana batik ini berkembang. Memang tujuan awal dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan warga untuk menambah penghasilan warga. Jadi, selain melestarikan seni batik, kesejahteraan pun Insya Allah meningkat.

17. Bagaimana cara mengambil kesimpulan tentang proses pelatihan ini?

Jawab: saya itu orangnya netral *mbak*. Kalau memang baik, saya katakan baik, kalau buruk saya katakan buruk. Kesimpulan yang saya ambil itu saya sesuaikan dengan hasil data yang saya peroleh. Dan sejauh ini memang baik. Kalau ada sesuatu yang kurang saya selalu sampaikan seobjektif mungkin. Demi perbaikan program kedepannya.

18. Bagaimanakah bentuk pelaporan hasil dari monitoring yang dilakukan?

Jawab: dari hasil pengamatan dan wawancara yang saya lakukan hasilnya akan saya serahkan pada evaluator berupa instrumen tadi itu *mbak*. Kebetulan evaluator program ini adalah instruktur juga. Karena sepertinya masih kekurangan tenaga untuk melaksanakan tugas itu.

19. Bagaimana tindak lanjut terhadap program ini?

Jawab: kelanjutan program ini bergantung pada bagaimana program pelatihan ini berjalan. Apakah sesuai dengan perencanaan, lalu hasilnya apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika semua itu tercapai, maka program ini akan tetap berjalan dengan beberapa perbaikan jika diperlukan. Sedangkan jika tidak, program ini akan tetap dilanjutkan namun dengan melihat kekurangan yang harus diperbaiki. Karena menurut saya pelatihan ini sangat dibutuhkan, bahkan harus dikembangkan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat.

20. Selama proses pelatihan, faktor apa saja yang mendukung berjalannya pelatihan ini baik dari internal maupun eksternal?

Jawab: banyak sekali faktor pendukungnya. Kalau internal tentu dari pesertanya sendiri *mbak*, saya melihat rata-rata peserta yang datang mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Walau tidak keseluruhan. Menurut saya hal itu menjadi modal yang penting bagi peserta agar dapat menyerap setiap materi pelatihan. Kalau eksternalnya adalah dari kelengkapan alat dan bahan yang disediakan oleh pihak penyelenggara, serta didukung oleh insruktur yang sangat kompeten dalam menyampaikan materi.

21. Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat selama pelatihan. Faktor apa sajakah itu baik dari segi internal maupun eksternal?

Jawab: kalau faktor penghambatnya adalah dari pesertanya sendiri yang masih suka *ngaret* saat datang ke tempat pelatihan. Kalau faktor dari luarnya adalah faktor alam. Seperti kalau hujan deras peserta yang datang pasti sedikit. Karena sebagaimana diketahui peserta ini berasal dari seluruh penjuru Desa Bentar yang akses jalannya tidak semuanya mudah dilewati.

22. Lalu untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, hal apakah yang dilakukan?

Jawab: kalau memang cuaca tidak mendukung dari pihak penyelenggara biasanya menunda waktu pelatihan atau diganti hari lain.

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA MENDALAM
MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK
BREBESAN
(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

Evaluator

Nama : Gunawan Santoso
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 24 Desember 1986
Pendidikan terakhir : S2
Pekerjaan : Dosen

B. Proses Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik

1. Teknik apakah yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disini?

Jawab: evaluasi disini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Saya akan selalu memantau hasil dari peserta apakah sesuai dengan yang direncanakan dengan tetap memberikan motivasi kepada mereka.

2. Mengapa menggunakan teknik tersebut?

Jawab: untuk alasan saya menggunakan teknik observasi dan wawancara adalah karena menurut saya dengan teknik ini akan terasa kekeluarganya. Dari hati ke hati saya dapat mengetahui hal apa saja yang dibutuhkan oleh peserta. Dan menurut saya teknik ini lebih simpel dan humanis.

3. Kesulitan apa yang dihadapi menggunakan teknik evaluasi tersebut?

Jawab: saya rasa tidak ada.

4. Instrumen seperti apa yang digunakan pada saat kegiatan evaluasi?

Jawab: saya menggunakan catatan dan dokumentasi foto.

5. Mengapa menggunakan instrumen tersebut?

Jawab: karena lebih mudah.

6. Siapakah yang melaksanakan tugas evaluasi?

Jawab: yang melaksanakan evaluasi adalah instruktur pelatihan. Selain saya yang bertindak sebagai pelatih, pada waktu tertentu akan mendatangkan pelatih dari luar daerah. Seperti dari Brebes dan Pekalongan.

7. Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi evaluator?

Jawab: tentunya untuk menjadi seorang evaluator diharuskan menguasai materi tentang membuat. Mulai dari proses awal, sampai akhir. Sehingga dapat menilai proses pelatihan yang telah dilaksanakan. Memang sejujurnya *mbak*, saya kurang memahami evaluasi program itu sendiri. Masih sebatas apa yang saya tahu saja.

8. Kapan kegiatan evaluasi itu dilaksanakan?

Jawab: : di akhir proses pelatihan. Pelatihan ini kan seperti paket, jadi setiap paket pelatihan ini ada jangka waktunya, kapan mulainya sampai kapan selesainya. Evaluasi yang saya lakukan mengacu juga pada hasil monitoring

9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan evaluasi tersebut?

Jawab: kurang lebih 1 jam saat dilapangan, namun lebih lama di luar lapangan atau saat pengolahan data.

10. Aspek apa sajakah yang di evaluasi dalam pelatihan ini?

Jawab: aspek yang di evaluasi disini adalah dimulai dari proses awal penyediaan alat dan bahan, sampai pada penyampaian materi dan praktik langsung yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Dan tentunya hasil produk dari peserta pelatihan.

11. Pendekatan apa yang digunakan dalam mengolah data hasil evaluasi?

Jawab: kualitatif.

12. Bagaimana analisis datanya?

Jawab: data-data temuan yang saya peroleh saat tahap evaluasi serta dari hasil monitoring saya deskripsikan sendiri. Lalu saya memeriksa kembali semua data temuan tersebut apakah masih ada yang kurang.

13. Bagaimana cara mengambil keputusannya?

Jawab: pengambilan keputusan ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi program yang telah dilaksanakan. Jika program pelatihan yang telah dilaksanakan berhasil maka akan tetap berlanjut dengan meminimalisir faktor-faktor penghambat yang ditemui. Serta dengan melakukan peningkatan bagi program ke depannya.

14. Bagaimana bentuk laporannya? Apakah sudah terstruktur?

Jawab: untuk laporan yang saya buat ini memang belum terstruktur. Masih berupa deskripsian yang telah saya buat untuk diserahkan kepada pengelola Mitra Batik ini.

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

15. Melihat hasil pelatihan, bagaimanakah pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan?

Jawab: tingkat pemahaman peserta tentunya tidak sama, ada perbedaan dari masing-masing peserta. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar pendidikannya, usia, statusnya dan konsentrasi peserta saat mengikuti pelatihan. Namun, secara keseluruhan adalah baik. Karena peserta sudah mempunyai modal motivasi yang besar untuk mengikuti pelatihan.

16. Bagaimanakah perubahan keterampilan peserta pelatihan?

Jawab: tentunya setelah mengikuti pelatihan ini, keterampilan peserta akan meningkat dari sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Seperti contoh, peserta pelatihan yang sebelumnya tidak mengetahui teknik pewarnaan yang baik, setelah mengikuti pelatihan ini akan mengetahui cara pewarnaan dan mengkombinasi warna yang baik.

17. Bagaimanakah dari aspek sikapnya, adakah perubahan sikap peserta pelatihan?

Jawab: tentunya ada. Karena kami mengharuskan agar peserta pelatihan mempunyai komitmen dan tanggung jawab akan pekerjaannya. Dalam arti kata lain, peserta harus bisa menciptakan suatu karya, seperti apapun itu. Selain itu, saya mengharapkan adanya peningkatan pendapatan dari para peserta dengan membuat ini. Apalagi kalau hasilnya bagus, tentu harga jualnya bagus. Karena memang pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga.

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

18. Bagaimanakah hasil produk dari peserta pelatihan?

Jawab: hasil itu tergantung pada peserta pelatihan itu sendiri. Bagaimana kreatifitas dan keuletannya dalam membuat. Ada yang hasilnya bagus, dan ada juga yang kurang atau ada kecacatan. Bapak Warwin selalu berusaha menemukan inovasi baru seperti motif batik Brebesan yang menjadi ciri khasnya. Karena semakin banyak inovasi batik, maka semakin banyak pula motif batik yang tercipta. Dan akan berdampak pada peningkatan pecinta batik yang merupakan kain asli Indonesia. Tentunya hal itu diharapkan dapat menambah penghasilan para pengrajin Batik dengan semakin banyaknya peminat terhadap Batik Salem ini.

19. Bagaimana daya jual dari produk yang dihasilkan oleh peserta?

Jawab: daya jual pun tergantung dari hasil produk peserta, jika hasilnya bagus itu akan dikelompokkan pada kelas 1, namun jika ada kecacatan atau kesalahan akan dikelompokkan pada kelas KW dengan harga yang lebih murah walaupun motif yang sama. Namun, dalam hal penjualan memang masih dalam lingkup kecil. Hanya terbatas pada lingkungan Kabupaten Brebes saja, walaupun ada beberapa dari daerah lain. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk memperluas jaringan penjualan Batik Brebesan dengan mengikuti pameran-pameran di beberapa

daerah. Walaupun target penjualan yang tinggi bukan menjadi tujuan kami, setidaknya Batik Salem atau Batik Brebesan ini sudah diperkenalkan ke dunia luar. Dan kami sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, agar Batik Brebesan ini semakin dikenal.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

20. Apa saja faktor pendukung selama proses pelatihan baik dari internal maupun eksternalnya?

Jawab: faktor pendukung dari internalnya adalah motivasi yang tinggi dari peserta pelatihan untuk belajar. Sedangkan eksternalnya adalah ketersediaan alat yang memadai, dan adanya dukungan dari lingkungan keluarga terhadap peserta. Tetapi menurut saya, selain itu Bentar ini adalah desa batik, sudah banyak pengrajin batik yang ada di Desa Bentar.

21. Lalu, faktor penghambatnya apa saja? Dari segi internal dan eksternalnya?

Jawab: faktor penghambatnya adalah waktu pelatihan yang kurang sesuai yang mengakibatkan peserta terlambat atau bahkan tidak mengikuti pelatihan. Dan juga pekerjaan dari peserta pelatihan. Selain itu tingkat emosi para peserta yang kurang stabil, peserta yang mudah menyerah menyerah dan kurang mau berusaha jika ada kesulitan. Sedangkan eksternalnya adalah dari kesulitan alat transportasi disini.

22. Dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

Jawab: cara mengatasinya adalah dengan mengusahakan waktu pelatihan itu sesuai dengan waktu luang para peserta, yang pada umumnya ibu rumah tangga dan petani. Lalu kondisi peserta yang mudah menyerah tersebut saya selalu memberikan motivasi kepada mereka, atau terkadang saya memberikan reward agar mereka tetap semangat berlatih. Sedangkan alat transportasi itu bisa dengan menyediakan kendaraan antar jemput.

Lampiran 10**HASIL WAWANCARA MENDALAM****MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK
BREBESAN****(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)**

Peserta Pelatihan

Nama : A'an Darwati
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 19 Oktober 1979
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

1. Apakah Ibu merasa puas dengan adanya pelatihan batik ini?

Jawab: iya, saya sangat puas. Karena di setiap pelatihan apa yang menjadi pertanyaan bagi saya dapat terjawab. Karena saya selalu ingin meningkatkan kemampuan membatik saya agar lebih baik lagi dan menghasilkan produk yang lebih bermutu lagi. Tetapi meskipun begitu, saya tetap ingin terus belajar tentang membatik ini.

2. Apakah yang Ibu pahami tentang materi dalam pelatihan membatik ini?

Jawab: setiap materi yang disampaikan saat pelatihan saya selalu berusaha memahaminya dengan baik. Dan Alhamdulillah, setiap materi dapat saya mengerti dan dapat langsung saya terapkan dalam cara membatik. Kalaupun misal tutor dalam menjaelaskan kurang saya pahami, saya akan terus bertanya agar mendapat penjelasan sampai saya

pahami. Karena saya *gak* mau sampai ada yang menggajal dalam pikiran saya kalau belum terjawab.

3. Apakah setelah mengikuti pelatihan ini, Ibu menjadi terampil dalam membatik?

Jawab: Alhamdulillah keterampilan membatik saya meningkat, selalu ada perubahan dari setiap pelatihan.

4. Adakah perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan ini?

Jawab: tentu saja iya. Saya belajar disiplin dan bertanggung jawab agar dapat menciptakan suatu hasil produk.

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

5. Apakah setelah mengikuti pelatihan membatik ini Ibu sudah bisa menghasilkan produk batik sendiri?

Jawab: tentu saja iya. Dari awal saya mengikuti pelatihan, dari mulai saya tidak bisa sama sekali, sampai akhirnya bisa. Dan saya menjadi pengepul juga agar para pengrajin terus dapat membatik.

6. Adakah perubahan dari segi pendapatan setelah mengikuti pelatihan ini?

Jawab: Alhamdulillah ada. Pada awalnya saya juga pengrajin biasa, namun sekarang saya menjadi pengepul para pengrajin lain di sekitar rumah saya yang juga pernah mengikuti pelatihan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

7. Faktor pendukung apa saja yang membuat pelatihan ini berjalan, baik dari internal maupun eksternalnya?

Jawab: mempunyai semangat yang tinggi untuk memajukan batik dan bersaing dengan batik dari daerah lain. Baik peningkatan dari segi motif dan warna. Serta berkembangnya inspirasi yang selalu diperoleh dengan mengikuti pelatihan. Sedangkan faktor dari luarnya adalah faktor sosial, dimana persaingan semakin kuat, yang membuat saya harus ekstra kerja keras agar Batik Salem ini semakin bagus.

8. Lalu faktor penghambat apa saja yang Ibu temui selama pelatihan, dari segi internal dan eksternalnya?

Jawab: untuk faktor penghambat saya rasa hanya dari waktu saja. Terkadang pelaksanaan waktu pelatihan ini bentrok dengan kegiatan saya yang lain.

9. Bagaimana cara Ibu mengatasinya?

Jawab: untuk mengatasinya saya biasanya selalu meluangkan waktu untuk tidak ada kegiatan saat akan pelatihan. Karena bagi saya pelatihan ini sangat penting, jadi saya harus ikut. Kecuali memang ada suatu halangan yang mendesak.

10. Apakah harapan Ibu bagi program ini ke depannya?

Jawab: harapan saya ke depannya adalah terus adanya program pelatihan agar semakin meningkatkan keterampilan para pembatik disini. Dengan begitu batik Salem atau batik Brebesan ini semakin baik kualitasnya namun harganya terjangkau, dan semakin dikenal oleh orang di berbagai daerah.

Lampiran 11**HASIL WAWANCARA MENDALAM****MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK
BREBESAN****(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)**

Peserta Pelatihan

Nama : Tarkinah

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 15 September 1969

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Petani

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

1. Apakah Ibu merasa puas dengan adanya pelatihan batik ini?

Jawab: ya, saya merasa puas.

2. Apakah yang Ibu pahami tentang materi dalam pelatihan membatik ini?

Jawab: semua materi yang disampaikan dapat saya pahami dan langsung saya terapkan dalam membatik.

3. Apakah setelah mengikuti pelatihan ini, Ibu menjadi terampil dalam membatik?

Jawab: Sudah. Saya mulai belajar membatik itu sejak umur saya 9 tahun. Namun sempat terhenti ketika saya memutuskan untuk pergi ke Jakarta bekerja sebagai pembantu. Lalu saya setelah menikah saya mulai membatik kembali dan ikut pelatihan. Alhamdulillah saya merasa semakin terampil. Karena selalu mendapatkan ilmu baru setelah mengikuti pelatihan.

4. Perubahan sikap yang seperti apakah yang Ibu rasakan setelah mengikuti pelatihan membatik ini?

Jawab: kalau perubahan sikap saya merasa lebih termotivasi untuk terus menciptakan motif-motif baru dan terus belajar tentang batik.

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

5. Apakah setelah mengikuti pelatihan membatik ini Ibu sudah bisa menghasilkan produk batik sendiri?

Jawab: kalau untuk membatik sebelum saya ikut pelatihan pun saya sudah bisa, namun dengan mengikuti pelatihan ini saya semakin bertambah pengetahuannya tentang membatik. Bahkan *mbak*, sekarang ada beberapa orang dari daerah lain datang ke rumah saya untuk belajar batik. Saya dengan senang hati akan memberikan ilmu saya kepada yang membutuhkan dan itu gratis *mbak*. Selain itu selama sebulans saya pernah menjadi pelatih di ekskul Mts Al- Amanah Bentar.

6. Adakah perubahan dari segi pendapatan setelah mengikuti pelatihan ini?

Jawab: ada. Kebutuhan sehari-hari terpenuhi, saya juga bisa membeli lemari es, perabotaan yang lain juga dari membatik ini. Keuntungannya minimal sekitar Rp 20.000 untuk per potong. Dan Alhamdulillah saya ini kerjanya cepat, jadi dalam seminggu bisa sampai 4-5 potong batik. Bahkan kelima anak saya ini jajan sehari-harinya dari hasil membatik ini. Sedangkan penghasilan suami, saya gunakan untuk biaya sekolah dan sisanya ditabungkan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

7. Faktor pendukung apa saja yang membuat pelatihan ini berjalan, baik dari internal maupun eksternalnya?

Jawab: karena adanya suatu keinginan agar batik Brebes semakin maju, dengan saya mengikuti pelatihan ini saya harap dapat menghasilkan produk-produk batik yang berkualitas dan dicintai para pembeli.

8. Lalu faktor penghambat apa saja yang Ibu temui selama pelatihan, dari segi internal dan eksternalnya?

Jawab: saya rasa tidak ada hambatan apa-apa.

9. Bagaimana cara Ibu mengatasinya?

Jawab: -

10. Apakah harapan Ibu bagi program ini ke depannya?

Jawab: kalau harapan tentu saya ingin pelatihan ini berlanjut, agar semakin banyak yang bisa membuat batik dan bagi yang sudah bisa semakin kreatif lagi dan batik harus tetap ada sampai kapanpun. Agar menjadi warisan bagi anak cucu di masa mendatang.

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA MENDALAM

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN

(Studi di Mitra Batik, Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

Peserta Pelatihan

Nama : Sri Juniarsih
 Tempat, tanggal lahir : Brebes, 4 Juni 1992
 Pendidikan terakhir : SMP
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. Hasil Pelatihan Batik Brebesan

1. Apakah Ibu merasa puas dengan adanya pelatihan batik ini?

Jawab: ya tentu saja, saya sangat puas. Karena adanya pelatihan ini dapat menjadi jalan agar semakin pandai dalam membatik.

2. Apakah yang Ibu pahami tentang materi dalam pelatihan membatik ini?

Jawab: saya cukup memahami materi yang disampaikan, kalau ada yang kurang jelas selalu saya tanyakan langsung kepada tutor agar mendapat penjelasan yang lebih rinci.

3. Apakah setelah mengikuti pelatihan ini, Ibu menjadi terampil dalam membatik?

Jawab: Alhamdulillah sudah bisa. Sebelumnya memang saya hanya ibu rumah tangga biasa, kegiatannya hanya mengurus rumah dan anak saya yang masih balita. Sekarang saya mempunyai kegiatan lain, yaitu dengan

membatik, yang hasilnya saya setorkan kepada pengepul untuk dijual. Hasilnya lumayan buat tambahan penghasilan suami saya.

4. Perubahan sikap yang seperti apakah yang Ibu rasakan setelah mengikuti pelatihan membatik ini?

Jawab: tentunya setelah mengikuti pelatihan ini saya lebih bisa memana'atkan waktu. Yang sebelumnya saya menganggur sekarang saya membatik, tetapi tidak meninggalkan tugas utama saya sebagai ibu rumah tangga. Anak saya tetap keurus, karena saya membatik di sela waktu saat dia tidur. Ataupun diasuh oleh neneknya.

D. Dampak Pelatihan Batik Brebesan

5. Apakah setelah mengikuti pelatihan membatik ini Ibu sudah bisa menghasilkan produk batik sendiri?

Jawab: ya. Sudah bisa. Walaupun masih terbatas pada motif-motif yang sederhana, namun saya selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan saya dengan mengikuti pelatihan ini. Sedikit demi sedikit saya bisa membatik dengan motif yang lain dan warna-warna yang lebih beragam.

6. Adakah perubahan dari segi pendapatan setelah mengikuti pelatihan ini?

Jawab: Alhamduillah ada.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

7. Faktor pendukung apa saja yang membuat pelatihan ini berjalan, baik dari internal maupun eksternalnya?

Jawab: karena saya ingin terampil membatik itulah yang mendorong saya ikut pelatihan ini. Selain itu dukungan dari suami juga besar karena melihat saya yang setiap hari kegiatannya begitu-begitu saja. Selain itu tutor selalu menyampaikan materi dengan sejeleas-jelasnya, dan semua alat bahan disediakan dari sana.

8. Lalu faktor penghambat apa saja yang Ibu temui selama pelatihan, dari segi internal dan eksternalnya?

Jawab: kalau hambatan hanya pada waktu saja. Karena saya mempunyai anak kecil yang terkadang rewel, atau bahkan tiba-tiba sakit. Itu yang menghambat proses pelatihan ini.

9. Bagaimana cara Ibu mengatasinya?

Jawab: ya pintar-pintarnya bagi waktu saja.

10. Apakah harapan Ibu bagi program ini ke depannya?

Jawab: harapan saya sederhana, saya hanya ingin batik itu selalu ada agar para pengrajin batik yang ada disini tetap bisa memproduksi batik untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Lampiran 13









Lampiran 14



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 910 /UN37.1.1/TU/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

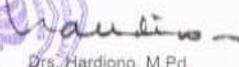
Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 4 September 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dr Tri Suminar, M.Pd
NIP : 196705261995122001
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : EKA WIDIASIH
NIM : 1201411002
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah
Topik : Pelatihan

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 5 September 2014
DEKAN


Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP 195108011979031007

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


1201411002
--- FM-03-AKD-24/Rev. 00 ---



Lampiran 15



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon / Fax: (024) 8508019
 Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

No : 721 /UN37.1.1/KM/2015
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Pemilik Home Industry Batik Mitra Batik
 Desa Bentar, Kec. Salem, Kab. Brebes
 di Brebes

Sehubungan dengan penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : **Eka Widiasih**
 NIM : 1201411002
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)** yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Bulan Maret 2015 s.d. selesai
 Tempat : Home Industry Batik Mitra Batik Desa Bentar, Kec. Salem, Kab. Brebes

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
 NIP. 195604271986031001

Tembusan:
 1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

Lampiran 16



MITRA BATIK
IBU WARWIN SUNARDI
 Jl. Kauman No. 12 RT/RW 003/004 Blok Pasar Bentar
 Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Kode Pos 52275,
 HP. 08157690129 Email: mitrabatikbentarsalem3@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 20/I/MB.Brebes/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengusaha Mitra Batik desa Bentar kecamatan Salem menerangkan bahwa :

Nama : **Eka Widiasih**
 NIM : 1201411002
 Program studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
 Judul Penelitian : Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan
 (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes)

Mahasiswa tersebut dinyatakan telah melaksanakan Penelitian pada Mitra Batik Brebes dari tanggal 2 Maret s/d 11 Maret 2015.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bentar, 11 Maret 2015
 Mitra batik



Lampiran 17

INSTRUMEN MONITORING
PELATIHAN BATIK SALEM (BREBESAN)

Nama Instruktur :

Tempat Pelatihan :

Hari/ Tanggal :

Materi Pelatihan :

Keterangan: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), TB (Tidak Baik)

No	Aspek	Indikator	SB	B	C	TB	KET
1	Peserta	1.1 kesiapan peserta pelatihan 1.2 antusiasme peserta pelatihan					
2	Proses	2.1 Ketersediaan alat dan bahan pelatihan 2.2 penguasaan materi pelatihan 2.3 komunikasi instruktur dan peserta pelatihan 2.4 suasana belajar yang tercipta 2.5 keaktifan peserta pelatihan 2.6 tingkat konsentrasi peserta selama pelatihan					
3	Hasil	3.1 pemahaman peserta pelatihan					

		3.2 hasil produk (batik) peserta pelatihan						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Salem,.....

Petugas

Nul Hakim

PANDUAN WAWANCARA
MONITORING PELATIHAN BATIK BREBESAN

Nama Instruktur :

Tempat Pelatihan :

Hari/ Tanggal :

Materi Pelatihan :

A. Aspek Peserta

1. Bagaimana kesiapan peserta pelatihan?
2. Bagaimana antusiasme peserta pelatihan?
3. Bagaimana karakteristik peserta pelatihan?
4. Bagaimana pemahaman peserta pelatihan?

B. Aspek Proses

1. Materi apa yang Anda persiapkan untuk hari ini?
2. Metode pembelajaran apa yang Anda gunakan?
3. Media pembelajaran apa yang membantu selama proses pelatihan?
4. Menurut Anda bagaimana tingkat konsentrasi peserta selama pembelajaran?
5. Kendala apa yang Anda temui saat melatih?
6. Bagaimana cara Anda mengatasinya?
7. Faktor pendukung apa yang ada dalam pelatihan ini?

C. Aspek Hasil

1. Bagaimana hasil dari pelatihan hari ini?
2. Adakah perubahan dari peserta?

**PANDUAN WAWANCARA
MONITORING PELATIHAN BATIK BREBESAN**

Nama Peserta :

Tempat Pelatihan :

Hari/ Tanggal :

Materi Pelatihan :

A. Aspek Peserta

1. Apakah yang ibu persiapkan untuk mengikuti pelatihan ini?
2. Apa motivasi ibu mengikuti pelatihan ini?

B. Aspek Proses

1. Bagaimana menurut pendapat ibu cara penyampaian materi oleh instruktur?
2. Kendala apa yang ibu temui saat proses pembelajaran?
3. Bagaimana cara ibu mengatasinya?
4. Hal apa saja yang mejadi pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ini?

C. Aspek Hasil

1. Apakah ibu merasa puas dengan pelatihan ini?
2. Apa saja yang ibu tangkap dari pelatihan ini?